

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, ORIENTASI TEORETIK, KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

Peneliti dalam sub bab ini akan menguraikan beberapa penelitian mengenai metafora dan hasil-hasil pemikiran mengenai SC. Uraian tersebut dimaksudkan untuk memberikan gambaran singkat mengenai beberapa penelitian yang berkaitan dengan SC dan penelitian tentang metafora yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu dan memberikan gambaran mengenai perbedaan penelitian SC terutama metafora alat-alat seksual, aktivitas seksual, dampak aktivitas seksual, kegunaan metafora alat-alat seksual, aktivitas seksual, serta dampak aktivitas seksual dipergunakan dalam SC, serta hubungan metafora alat-alat seksual, metafora aktivitas seksual, dan metafora dampak aktivitas seksual dalam SC dengan pengarang, budaya Jawa, dan kesempurnaan hidup yang akan dilakukan oleh peneliti dalam kesempatan ini.

1. Penelitian Terdahulu tentang SC

Junanah (2008) dalam penelitiannya berjudul *Pengaruh Bahasa Arab dalam Centhini* mengatakan bahwa perjalanan sastra Jawa (salah satunya SC) merupakan karya sastra Jawa baru yang sudah dipengaruhi oleh agama Islam. Dengan adanya pengaruh tersebut, isi SC banyak memuat ajaran dan ilmu yang bersesuaian dengan ajaran Islam. Adanya pengaruh agama Islam dalam SC, berarti budaya Islam memberi warna juga dalam karya sastra tersebut. Karya sastra yang berupa suluk, biasanya tidak lepas dari ajaran tasawuf Islam Jawa. Kontak budaya antara Islam dan Jawa menyebabkan adanya kontak bahasa, yang mengakibatkan penganut Islam di Jawa menjadi dwibahasawan. Melalui kontak budaya inilah terjadi pengaruh antara dua bahasa yang digunakan oleh para penuturnya. Islam membawa budaya Arab dengan bahasanya yang menjadi bahasa dalam ibadah, maka sangat berpengaruh dalam penulisan SC. Meskipun demikian, adanya dialek Jawa yang mempunyai karakteristik unik, menyebabkan bahasa Arab mengalami perubahan di bidang linguistik.

Pembahasan, pelatitan dan penerjemahan/penyaduran atas teks *Centhini* telah banyak dikerjakan. Menurut Marsono (2008: 1-9) bahwa pembahasan secara ringkas namun menyeluruh dikerjakan oleh Sumidi Adisasmita dalam buku berjudul *Pustaka Centhini Selayang Pandang* (1974) dan *Pustaka Centhini Ikhtisar Seluruh Isinya* (1979). Dalam buku

yang pertama Sumidi Adisasmita (1974) menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan *Centhini*, meliputi *Centhini* sebagai hasil olah akulturatif etnis Jawa, riwayat penulisannya, bentuk, ketebalan, jumlah naskah, versi, ringkasan isi jilid I sampai XII. Buku kedua ditulis dalam bahasa Jawa dan merupakan hasil terjemahan oleh Darusuprpta. Dalam buku kedua ini diuraikan ikhtisar seluruh pustaka *Centhini* mulai jilid I sampai XII secara lengkap meliputi, jumlah pupuh, isi cerita dan urutan ringkasan cerita. Adapun Inandiak juga pernah mengarang buku berjudul *Centhini Kekasih Yang Tersembunyi* (Inandiak, 2008).

Kajian dengan pendekatan gender atas teks *SC* ditulis dalam bentuk tesis S2 oleh Siti Muslifah (2004) dalam judul *Serat Centhini Episode Centhini Naratologi dan Pendekatan Gender, Analisis Fabula*. Melalui analisis naratologi dan pendekatan gender dapat diketahui bahwa wanita Jawa dalam *Serat Centhini* adalah sebagai sosok pendengar, pembicaraan didominasi oleh laki-laki, jika wanita berbicara maka sifatnya pasif yaitu mengulang dan membenarkan pendapat laki-laki.

Kajian *Makanan Tradisional dalam Serat Centhini* dikerjakan oleh Marsono, *et al.* (1998). Kajian ini membagi jenis makanan tradisional dalam *Centhini* menjadi dua kelompok, yaitu 1) makanan dan minuman, serta 2) *nyamikan* (snack). Berdasarkan kajian ini dapat diketahui terdapat 294 jenis makanan dan minuman serta ratusan jenis *nyamikan* (snack) dalam *Centhini*.

Kajian secara *Etnobotani terhadap Serat Centhini* dikerjakan oleh Kurniasih Sukenti (2002). Kajian ini dapat diketahui bahwa masyarakat Jawa memandang kehidupan ini sebagai suatu hubungan vertikal dan horisontal yang perlu dijaga keseimbangannya. Alam dan lingkungan merupakan sistem yang terdiri Pencipta dan berbagai ciptaannya. Berdasarkan kajian ini diketahui pemanfaatan 331 jenis tumbuhan oleh masyarakat Jawa. Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan 158 jenis, bahan bangunan 10 jenis, bahan perlengkapan 46 jenis, bahan pewarna 6 jenis, bahan ritual 84 jenis, bahan obat-obatan 104 jenis, bahan kosmetika 70 jenis, dan lainnya untuk kayu bakar.

Pelatinan *SC* 12 jilid dari naskah yang tersimpan di Perpustakaan Jarahnitra, Yogyakarta dikerjakan oleh Tim yang terdiri Y.B. Suparlan sebagai ketua dengan anggota: A.M. Renang Soebharso, Ny. Sri Punagi Sukardeman, Ny. Surasmini, Mardiyono, dan Sutrisno Diponolo (1976). Hasil pelatinan 12 jilid ini kemudian oleh Kamajaya diterbitkan melalui Yayasan *Centhini* (1986-1989).

Atas prakarsa Universitas Gadjah Mada bekerjasama dengan Balai Pustaka penerjemahan/penyaduran teks *Centhini* dikerjakan oleh Dr. Darusuprpta, *et al.* (1992). Naskah SC yang berhasil disadur yaitu *Centhini* jilid I-IV. Penerjemahan/penyaduran SC mulai jilid V, VI, VII, VIII, IX, X, XI sampai jilid XII ini merupakan kelanjutan atas usaha penerjemahan yang belum selesai secara keseluruhan tersebut.

Marsono (UGM) pada tahun 2008 menulis tentang SC dengan judul *Centhini: Karya Masterpiece Pujangga Jawa*. Di dalam tulisannya dikatakan bahwa tema utama teks *Centhini* atau disebut *Suluk Tambangraras* adalah tasawuf Jawa atau *Manunggaling Kawula Gusti* atau kesempurnaan hidup (*kasidan jati*). Hakikat Tuhan, hakikat manusia, dan bagaimana manusia menuju Tuhannya secara benar diuraikan secara tuntas dan sangat dalam. Perjalanan manusia secara benar dapat dibagi menjadi empat tahap, yaitu *syariat/sembah raga*, *tarekat/sembah cipta*, *hakikat/sembah jiwa*, dan *makrifat/sembah rasa*. Puncak atas tahap akhir adalah *Insan Kamil* atau *Manunggaling Kawula Gusti* atau kesempurnaan hidup. Namun pada tingkatan *manunggaling Kawula Gusti* disebutkan dalam teks ini bahwa hakikat zat manusia sebagai makhluk dengan hakikat zat Tuhan tetap berbeda. Disebutkan bahwa hakikat zat Tuhan adalah *tan kênâ kinayangapa* ‘tidak dapat dikatakan dengan apa pun’. Adapun hakikat zat manusia adalah ia dijadikan oleh Tuhan. Kedudukan manusia terbatas, dibatasi oleh Tuhan (Hal. 3).

Tokoh utama dalam teks SC adalah Seh Amongraga yang sebelumnya bernama Jayengresmi. Jayengresmi adalah anak sulung Sunan Giri. Amongraga mempunyai dua adik, yaitu Jayengsari dan Rancangapti. Ketiga orang bersaudara itu meninggalkan Pesantren Giri, karena pesantrennya diserang oleh Pangeran Pekik dari Surabaya atas utusan Sultan Agung, Mataram. Giri dianggap menentang Sultan Agung.

Jayengresmi dengan kedua adiknya berpisah berkelana mengelilingi tanah Jawa. Jayengresmi mencari kedua adiknya. Jayengresmi diikuti santri Gathak dan Gathuk. Dalam setiap pengembaraan, mereka mendapatkan berbagai ilmu. Ilmu utama yang didapatkan dan kemudian diajarkan kepada yang lain adalah syariat, tarekat, hakikat dan makrifat.

SC mulai ditulis pada bulan Januari tahun 1814 M dan selesai tahun 1823 M. Tim penulis diprakarsai oleh Adipati Anom Amangkunagara III, putera mahkota kerajaan Surakarta, kemudian menjadi raja dengan gelar Sunan Pakubuwana V (1820-1823); beliau sebagai koordinator. Anggota tim terdiri atas tiga orang, yaitu R.Ng Ranggasutrasna, Kyai Yasadipura II, R.Ng Sastradipura. Ketiga anggota tim merupakan pegawai kapujanggan di

kerajaan Surakarta. Sebelum menulis ketiganya diperintahkan untuk mempersiapkan sesuai dengan tugasnya.

Raden Ngabei Ranggasutrasna, ahli bahasa dan sastra Jawa diberi tugas menjelajahi separuh pulau Jawa sebelah timur, mulai Surakarta sampai Banyuwangi. Ia berangkat lewat Jawa Tengah sebelah utara dan kembali melalui Jawa Barat sebelah selatan. Segala yang mereka lihat dan dengar harus dicatat, diingat-ingat, dan direkam dalam ingatan. R. Ng Sastradipura ahli bahasa Arab, ahli agama, dan tasawuf diberi tugas naik haji ke Mekah dan tinggal di sana beberapa lama untuk memperdalam pengetahuan agama Islam. Ia setelah kembali berganti nama menjadi Kyai Haji Muhammad Ilhar. Setelah selesai penjelajahan, mereka bertiga bertemu kembali di kadipaten putera mahkota, di Surakarta. Barulah penulisan dimulai dengan dibantu oleh banyak narasumber sesuai dengan topiknya. Atas kehendak sang koordinator putera mahkota, penyampaian dongeng-dongeng, peristiwa-peristiwa dan wejangan-wejangan harus diselingi dengan cerita/*lakon* asmara yang hangat dan mantap agar cerita menarik dan berkesan bagi pembaca. Konon penyampaian porno digubah sendiri oleh Ketua Tim sendiri (Marsono, 2008: 5).

Nurnaningsih (2010) menulis tesis berjudul *Kajian Stilistika Teks-Teks Seksual dalam Serat Centhini Karya Pakubuwana V*. Temuan penelitian ini bahwa *tembang-tembang macapat* dalam SC mengacu pada *dhong-dhing* atau *guru lagu* masing-masing *tembang*. Pola bunyi didominasi kemunculan *purwakanthi guru swara purwakanthi guru sastra* dan *purwakanthi lumaksita*. Dalam hal struktur morfologis, pembentukan kata dan pemakaian kata-kata cenderung memilih bentuk-bentuk kata yang bernilai arkhais.

Pemilihan kata/diksi dalam SC sangat beraneka macam yaitu *tembung garba*, *tembung rangkêp*, *tembung dasanama*, kata-kata Kawi, dan *sasmita tembang*. Di samping itu juga terdapat diksi yang bersifat pribadi dan khas dalam hal seks yaitu a. diksi nama-nama bagian anggota tubuh yang sering disebutkan berkenaan dengan masalah seksual, b. diksi yang mengundang khayalan seks dan c. diksi penggunaan kata-kata dari bahasa Arab. Penggunaan metafora, simile, metonimia dan personifikasi dalam SC selain mengandung unsur estetik, majas-majas tersebut juga dapat menambah keindahan dan mengkonkretkan ide yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca.

SC khususnya yang memuat teks seksual mulai jilid I sampai XII mengungkapkan tema seks yang beragam. Tema seks yang terdapat dalam SC antara lain kapan waktu yang terbaik untuk bersenggama, tingkah laku bersenggama, cara membangkitkan gairah seksual

wanita, ramuan jamu kuat bersenggama, tabiat wanita dilihat ciri fisik dan *weton*, serta masalah pelecehan seksual. Adapun amanat dalam *SC* yang berhubungan dengan masalah seksual adalah sebenarnya mengajak semua pembaca untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan dengan sarana seks. *SC* mengingatkan bahwa manusia hendaknya selalu sadar pada *bibit kawite* 'asal mulanya' dan harus berupaya memaknai makna hidup dengan baik.

2. Penelitian Terdahulu tentang Metafora

Bagea (2012) dalam disertasinya berjudul "Metafora dalam Wacana Pingitan Masyarakat Mawasangka Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara (Suatu Tinjauan Linguistik Antropologis)" berusaha menginventarisasi metafora-metafora dalam wacana pingitan masyarakat Mawasangka, mengklasifikasi jenis metafora berdasarkan medan semantiknya, menganalisis satuan kebahasaan dalam metafora wacana pingitan, dan menganalisis fungsi metafora wacana pingitan masyarakat Mawasangka.

Fungsi metafora wacana pingitan masyarakat Mawasangka adalah untuk memerintah, menasehati, meminta, menyindir, memberikan informasi dan melukiskan suatu keadaan. Sistem pengetahuan yang tercermin dalam metafora wacana pingitan bahwa masyarakat Mawasangka mempunyai relasi dengan wujud tertinggi (*mpuu*), juga dengan makhluk halus, binatang (*fauna*), tumbuhan (*flora*), benda-benda, gejala alam, dan memiliki klasifikasi yang berhubungan dengan wujud tertinggi (Tuhan), alam, dan leluhur.

Sari (2011) dalam tesis berjudul *Metafora pada Lagu-lagu Spiritual Negro (The Negro Spirituals)* mengatakan bahwa lagu-lagu spritual Negro adalah lagu-lagu yang bertema spiritual yang merupakan ungkapan emosi dan perasaan frustrasi, keputusan serta kepahitan hidup para budak di Amerika. Di dalam lagu-lagu inilah banyak terdapat metafora-metafora yang digunakan oleh para budak untuk mengungkapkan perasaannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap metafora memiliki tiga elemen pembentuk metafora yang terdiri dari elemen *tenor*, *vehicle*, dan elemen *ground*.

Terdapat 8 jenis metafora lagu-lagu spiritual Negro berdasarkan medan semantiknya yaitu *being*, *cosmos*, *energy*, *terrestrial*, *object*, *living*, *animate*, dan *human*. Selain itu, budaya kaum BA juga sangat mempengaruhi penciptaan metafora pada lagu-lagu spiritual Negro. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat lima fungsi metafora pada lagu-lagu spiritual Negro, yaitu metafora yang menunjukkan kesedihan, metafora yang menunjukkan

kemarahan, metafora yang menunjukkan ketaatan kepada Tuhan, metafora yang menunjukkan keputusan serta metafora yang menunjukkan harapan.

Kajian metafora terhadap puisi-puisi Robert Lowell di Amerika (2013) pernah dilakukan oleh Al-Zwelef tentang proses kreatif Robert Lowell dalam mengungkapkan pengalaman pribadi lewat otobiografi puisinya. Dalam mengeksplorasi diri Robert Lowell mempergunakan metafora-metafora untuk menciptakan kenangan-kenangan hidupnya dan dalam kerangka budaya. Melalui gaya puisinya, Lowell dianggap mewakili puisi baru gaya Amerika. Metafora dipergunakan untuk mengungkapkan pengalaman memalukan, kenangan yang menyakitkan dan trauma psikologis seperti tradisi materialistik di Amerika, kerenggangan budaya, agama dan perang (hal. 1-15).

Membicarakan penelitian Al-Zwelef, bahwa proses penciptaan metafora dalam puisi-puisi Robert Lowell diilhami oleh pengalaman pribadinya, maka Pakubuwana V pun membuat metafora-metafora yang berhubungan dengan masalah seksualitas atas dasar pengalaman dirinya. Pakubuwana V memberikan muatan ajaran seks dalam *Serat Centhini* karena beliau benar-benar memahami hakikat masalah seks. Ajaran seks menurut Pakubuwana V perlu diajarkan secara benar kepada anak cucu. Seks bukan sesuatu yang tabu atau porno. Seks adalah sesuatu yang sakral, suci, agung sebagai awal adanya penciptaan di dunia.

Oleh karena itu untuk menghindari kesan tabu, porno, jorok, maka beliau banyak mengganti tuturan-tuturan yang tabu, terutama yang berhubungan dengan alat-alat seksual dengan metafora-metafora yang agung, suci, atau banyak mengambil nama-nama yang berhubungan dengan sosok dewa di kahyangan. Pengalaman Pakubuwana V yang memahami hakikat seks, maka beliau mengajarkan masalah seksual tidak secara vulgar, bebas. Ajaran seks dibuat dalam bentuk bahasa susastra yang indah dengan menggunakan metafor-metafor untuk menyebutkan istilah alat-alat kemaluan laki-laki maupun perempuan.

Kemampuan memahami hakikat seks, pengalaman hidupnya sebagai seorang raja yang harus memberikan tuntunan atau ajaran kepada semua orang, maupun kepandaian menyampaikan ajaran seks yang dikemas dengan bahasa-bahasa metafora mampu beliau tunjukkan dalam *SC* yang dikarangnya bersama para pujangga pada waktu itu. Demikian pula Robert Lowell dalam puisi, beliau mengemas pengalaman pribadinya, kesedihan ketika perang dalam bentuk bahasa-bahasa susastra, metafora-metafora yang apik. Hal ini ternyata juga dilakukan oleh Pakubuwana V selaku pengarang *SC*.

Penelitian Al-Zwelef (2013) mengatakan bahwa metafora digunakan mengungkapkan pengalaman pribadi yang memilukan. Sedangkan dalam penelitian ini Pakubuwana V menyajikan teks seksual atas pengalaman pribadinya yang menyenangkan dan mampu memberikan muatan ajaran seks dalam *Serat Centhini* karena beliau benar-benar memahami hakikat masalah seks. Perbedaan penelitian metafora SC dengan metafora Al Zwelef terletak pada penafsiran bentuk metafora. Di Jawa, pemanfaatan metafora sangat rumit dan selalu berhubungan dengan religiusitas.

Couey (2014) dalam penelitiannya berjudul *Metal, Sex, Comics, and Poetry: A Look at Contemporary Sublime Terror* yang dimuat dalam *American International Journal of Contemporary Research* berbicara mengenai seks yang dihubungkan dengan metafora. Pembicaraan mengenai seks seringkali menimbulkan efek yang mengerikan, seperti perkosaan, penularan penyakit, maupun tindakan seksual lainnya. Wanita berkulit putih lebih memiliki kekuatan dan komoditas karena kecantikan dan kemulusan kulitnya. Oleh karena itu pembicaraan seks memerlukan gaya bahasa yang berupa metafora-metafora agar lebih santun dan hubungan seksual tampak indah, bukan sesuatu yang mengerikan. Seks dapat dijadikan sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (hal. 11-18).

Pakubuwana V pun ternyata telah melakukan hal sama dalam mengajarkan ajaran seks seperti yang termuat dalam SC. Pembicaraan mengenai seks seringkali menimbulkan efek yang mengerikan, seperti perkosaan, penularan penyakit, maupun tindakan seksual lainnya. Akan tetapi apabila pembicaraan seksual disampaikan dengan penggunaan metafora-metafora, maka akan mampu menghilangkan efek yang mengerikan. Seseorang yang membaca masalah seks dengan gaya bahasa metafora, penggunaan nama-nama dewa untuk menyebut alat kemaluan laki-laki maupun perempuan, maka akan memperoleh kesan yang lain. Inilah kemampuan Pakubuwana V selaku pengarang dalam memanfaatkan bahasa-bahasa metafora untuk mendukung keindahan SC.

Vengadasamy (2014) dalam penelitiannya berjudul *Metaphors as Ideological Constructs for Identity in Malaysian Short Stories* yang dimuat dalam *3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies*. Penelitian ini menggambarkan bagaimana penulis menggunakan metafora sebagai sarana untuk melindungi ideologi. Ide-ide kebangsaan dapat diungkapkan dengan gaya bahasa metafora. Bahasa sebagai alat komunikasi dapat dijadikan sebagai alat kontrol. Berbagai bentuk linguistik dapat digunakan untuk mengontrol ideologi

suatu bangsa. Oleh karena itu berbagai karya sastra diciptakan salah satunya sebagai alat kontrol ideologi bangsa (hal. 99-107).

Penelitian pakar asing yang bernama Vengadasamy pada tahun 2014 menggambarkan bagaimana penulis menggunakan metafora sebagai sarana untuk melindungi ideologi. Ide-ide kebangsaan dapat diungkapkan dengan gaya bahasa metafora. Bahasa sebagai alat komunikasi dapat dijadikan sebagai alat kontrol. Berbagai bentuk linguistik dapat digunakan untuk mengontrol ideologi suatu bangsa. Oleh karena itu berbagai karya sastra diciptakan salah satunya sebagai alat kontrol ideologi bangsa.

Pakubuwana V dalam menyajikan tema-tema seksual sering menggunakan metafora yang digunakan untuk menyebarkan *kawruh* seks para leluhur Jawa. Bagaimana para leluhur memandang masalah seks, ideologi apa yang sebenarnya ingin disampaikan para leluhur Jawa mengenai masalah seks akan sangat tepat jika dipergunakan gaya bahasa metafora. Pengungkapan masalah seksual dengan gaya bahasa yang santun dengan metafora akan dapat mengkomunikasikan ajaran seksual dengan baik. Berbagai bentuk linguistik khususnya gaya bahasa metafora dipergunakan oleh Pakubuwana V sebagai alat kontrol agar seks tidak berdampak menjadi sesuatu yang kotor, kejam, hanya memenuhi hasrat atau nafsu biologis semata.

Dengan demikian, temuan Vengadasamy (2014) bahwa metafora bisa dimanfaatkan sebagai sarana untuk melindungi ideologi. Sedangkan dalam penelitian ini metafora-metafora seksual dalam *SC* digunakan untuk menyebarkan *kawruh* seks para leluhur Jawa.

Okafor (2014) dalam penelitiannya *Metaphor as a Rhetorical Tool in Selected Roman Catholic Bishops' Pastoral Letters in Onitsha Ecclesiastical Province, Nigeria* yang dimuat dalam *American International Journal of Contemporary Research* membahas mengenai penggunaan metafora yang digunakan sebagai alat komunikasi yang efektif dalam surat menyurat oleh para pemuka agama Katolik di Onitsha Ecclesiastical Provinsi Nigeria. Metafora digunakan sebagai alat persuasif untuk tujuan membujuk semua orang agar menerima ajaran-ajaran agama. Penelitian ini merupakan kontribusi yang signifikan terhadap studi tentang gaya bahasa dan agama. Penggunaan bahasa dalam bidang agama belum banyak mendapat sorotan dari para sarjana linguistik (hal. 53-63).

Penelitian Okafor mengenai penggunaan bahasa metafora untuk mengkaitkan dengan ajaran agama atau kepercayaan masyarakat ternyata juga dilakukan oleh para leluhur Jawa. Pakubuwana V mengemas ajaran seksual Jawa yang penuh dengan gaya bahasa metafora

selalu mengkaitkan dengan nama-nama dewa, tempat-tempat yang indah, atau benda-benda yang dianggap suci, sakral yang dimiliki oleh para raja atau dewa. Penggunaan metafora dengan mengkaitkan nama-nama dewa sebagai wujud bahwa kegiatan seksual tidak hanya hubungan biologis semata. Ada hubungan yang lebih suci, lebih tinggi dan agung daripada sekedar hubungan biologis semata. Dengan adanya seks, maka dapat dipergunakan sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Pemahaman hakikat seks yang benar akan menjadikan seseorang mengerti pada *sangkan* ‘asal usul’ dan *paran* ‘tujuan akhir hidup’ yang akan dilalui oleh setiap manusia. Pemahaman *sangkan paraning dumadi* ini akan lebih mudah diajarkan jika mempergunakan gaya bahasa metafora. Penyebutan alat-alat kemaluan baik laki-laki maupun perempuan, aktivitas persetubuhan, maupun dampak aktivitas persetubuhan dengan gaya bahasa metafora yang santun, dan dihubungkan dengan nama-nama dewa, mampu membuat pembaca untuk lebih memahami makna hidup dan kehidupan.

Tanpa adanya metafora yang santun untuk menyebut alat kemaluan baik laki-laki maupun perempuan, aktivitas persetubuhan, maupun dampak aktivitas persetubuhan, maka pengajaran hakikat seks yang sebenarnya sebagai sarana dalam menyampaikan ajaran kebajikan dari agama tidak akan tercapai. Pakubuwana V ternyata mampu mengemas ajaran seks Jawa dengan gaya bahasa metafora yang baik dan indah.

Dengan demikian, Okafor (2014) mengatakan bahwa metafora sebagai alat persuasif untuk tujuan membujuk semua orang agar menerima ajaran-ajaran agama. Sedangkan dalam penelitian ini penggunaan bahasa metafora mengkaitkan dengan ajaran agama dan kepercayaan para leluhur Jawa.

Chang (2009) dalam penelitiannya berjudul *Metaphorization and Metonymization Diachronic Development of verbs of Volition in Southern Min* yang dimuat dalam *Taiwan Journal of Linguistics* mengatakan metafora dan metonimia telah lama digunakan di Taiwan dalam naskah-naskah sejarah, dialog drama klasik, maupun lagu-lagu daerah. Sejak abad ke-16, metafora dan metonimia sering digunakan untuk menyampaikan perasaan kasih sayang. Ada daya pragmatis yang muncul dengan penggunaan metafora dan metonimia (hal. 53-84).

Metafora ternyata merupakan alat komunikasi yang sangat baik untuk menyampaikan perasaan kasih sayang. Rasa cinta kasih kepada sesama, sahabat, orang yang dicintai, maupun kepada Tuhan sangat efektif jika dipergunakan gaya bahasa metafora. Gaya bahasa metafora akan lebih membuka proses interaktif yang kuat bagaimana menjalankan hubungan cinta

kasih yang benar, salah satunya dalam hal seksual. SC yang memuat masalah seksual sebenarnya tidak bisa lepas dari hubungan cinta kasih antara dua insan. Hubungan cinta kasih yang suci dan agung ini sangat tepat jika diungkapkan dengan metafora.

Hubungan cinta kasih yang suci lebih menarik jika disampaikan dengan metafora-metafora. Hubungan cinta kasih persebadanan antara dua insan akan menjadi tuturan yang sakral jika disampaikan dalam bentuk metafora. Inilah kehebatan daya metafora. Metafora mampu mengubah persepsi masyarakat atau pembaca mengenai suatu hal. Alat-alat kemaluan laki-laki maupun perempuan yang sangat kasar, porno akan lebih santun dan arif jika diungkapkan dengan metafora. Gaya persetubuhan yang dianggap tabu, porno akan lebih santun jika diungkapkan dengan gaya bahasa metafora. Dampak aktivitas seksual akan tampak lebih santun jika diungkapkan dengan bahasa metafora. Hubungan kasih sayang persebadanan menjadi lebih sakral, suci jika diungkapkan dengan gaya-gaya bahasa metafora.

Dengan demikian, temuan Chang (2009) bahwa metafora sering digunakan untuk menyampaikan perasaan kasih sayang. Sedangkan dalam penelitian ini metafora digunakan menjalankan hubungan cinta kasih yang benar.

Silaski dan Kilyeni (2011) dalam penelitiannya berjudul *The Money is A Liquid Metaphor in Economic Terminology A Contrastive Analysis of English, Serbian and Romanian* yang dimuat dalam *Professional Communication and Translation Studies* meneliti penggunaan metafora yang dipakai dalam terminologi ekonomi khususnya di Inggris, Serbia dan Rumania. Ungkapan metafora *the money is a liquid* oleh orang-orang Inggris, Serbia, dan Rumania memiliki makna yang berbeda-beda. Kegiatan ekonomi adalah seperti halnya organisasi yang hidup, selalu berubah. Demikian pula bahasa, bahasa hidup berdasarkan perkembangan budaya. Kegiatan ekonomi akan lebih menarik jika diungkapkan dengan bentuk-bentuk metafora (hal. 63-72).

Penelitian Silaski & Kilyeni pada tahun 2011 telah membuktikan bahwa penggunaan metafora juga menyesuaikan perkembangan perkembangan budaya. Pengembangan budaya akan lebih baik jika diungkapkan dengan gaya bahasa metafora. Pengembangan suatu budaya akan lebih menarik jika mempergunakan gaya-gaya bahasa metafora. Pakubuwana V melalui SC mencoba mengajarkan ajaran seksual para leluhur Jawa dan mengemasnya dalam jalinan bahasa susastra yang indah dengan dibumbui gaya bahasa penuh nuansa metafora. Pengajaran ilmu seks Jawa agar diterima menjadi sebuah ajaran yang santun, suci, maka perlu

mempergunakan tuturan-tuturan yang bersifat tidak langsung atau menggunakan gaya bahasa metafora.

Adanya gaya bahasa metafora akan memudahkan seseorang dalam menyebarkan suatu budaya agar mudah diterima oleh masyarakat. Penyebaran budaya dengan gaya bahasa metafora akan menjadikan ajaran itu menarik dan mudah diikuti oleh masyarakatnya. Melalui SC pengembangan bahasa, sastra, dan budaya Jawa telah berhasil dilakukan oleh Pakubuwana V beserta para punggawa. Ajaran seks dalam SC telah diterima menjadi ajaran leluhur Jawa yang patut diperhitungkan dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan nusantara. Gaya bahasa metafora sangat inovatif dan mengandung karakteristik tersendiri untuk menginformasikan pengembangan budaya, salah satunya adalah ajaran seks Jawa. Metafora merupakan kendaraan untuk bertindak, berpikir, mengubah pengalaman dan sebagainya. Metafora senantiasa bisa memberikan respon terhadap siapa pun yang memberikan interpretasinya.

Dengan demikian, temuan Silaski & Kilyeni (2011) bahwa pengembangan budaya akan lebih baik jika diungkapkan dengan gaya bahasa metafora. Sedangkan dalam penelitian ini, Pakubuwana V melalui SC telah melakukan pengembangan tidak hanya dalam bahasa, tetapi juga dalam sastra dan budaya Jawa. Ajaran seks dalam SC telah diterima menjadi ajaran leluhur Jawa yang patut diperhitungkan dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan nusantara.

Silaski (2009) membuat penelitiannya *Topic-Triggered Metaphors in Newspaper Headlines* yang dimuat dalam *Professional Communication and Translation Studies* mengenai penggunaan metafora untuk judul berita utama surat kabar. Bidang olahraga memerlukan penggunaan metafora untuk menyampaikan liputan olahraga, misalnya tim sepak bola berhasil menjinakkan lawan, memakan lawan, terbang, tim sepak bola kehilangan sayap, dan sebagainya. Metafora dan metonimi tidak dianggap hanya sebagai hiasan tekstual dalam surat kabar. Metafora dan metonimi mampu meningkatkan ekspresi wacana olahraga. Metafora dalam tajuk utama di surat kabar sangat inovatif dan mengandung karakteristik tersendiri untuk menginformasikan wacana olahraga di media cetak surat kabar (hal. 59-66).

Stern (2008) dalam penelitiannya berjudul *The Life and Death of A Metaphor, or The Metaphysics of Metaphor* yang dimuat dalam *The Baltic International Yearbook of Cognition, Logic and Communication* mengatakan secara metafisika metafora seolah-olah memiliki kehidupan. Mereka dilahirkan sejak lama oleh para nenek moyang dan sebagai kendaraan

untuk bertindak, berpikir, mengubah pengalaman dan sebagainya. Mereka bisa mati dan bisa dilahirkan kembali seperti kemanusiaan. Beberapa memiliki karier dalam bidang hukum, ilmu pengetahuan, sastra, dan bahkan filsafat. Beberapa di antaranya tidak pernah mati. Metafora senantiasa bisa memberikan respon terhadap siapa pun yang memberikan interpretasinya. Tulisan ini akhirnya berkesimpulan bahwa metafora akan tetap hidup atau digunakan oleh semua orang sebagai bentuk ekspresi karena memiliki daya semantik dan pragmatis yang tinggi (hal. 243-279).

Urbonait dan Seskauskien (2007) dalam penelitiannya berjudul *HEALTH Metaphor in Political and Economic Discourse: a Cross-Linguistic Analysis* yang dimuat dalam *Studies About Languages*. Tulisan ini membahas realisasi penggunaan metafora yang sering digunakan dalam bidang kesehatan, tetapi digunakan dalam wacana politik dan ekonomi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa metafora yang ada hubungannya dengan kesehatan dua kali lebih sering kemunculannya dalam wacana politik dan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana sosial ekonomi sering menggunakan metafora yang ada hubungannya dengan kesehatan antara lain penyakit masyarakat, suntikan pemerintah, donor dari bank, terkontaminasi, dan sebagainya (hal. 68-73).

3. Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan "Metafora Alat-alat Seksual, Aktivitas Seksual, dan Dampak Aktivitas Seksual dalam SC Karya Pakubuwana V" dalam Disertasi Ini

Sejauh pengetahuan yang diperoleh peneliti, bahwa penelitian metafora terutama bahasa-bahasa dalam karya sastra daerah atau sastra tradisional masih sangat jarang dilakukan. Penelitian-penelitian mengenai SC yang sudah pernah dilakukan seperti tersebut di atas sangat membantu peneliti dalam rangka memecahkan masalah maupun dasar berpijak secara teoretis dalam penelitian ini.

Sehubungan dengan sifat maupun karakteristik kajian dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah disebutkan di atas, maka penelitian-penelitian tersebut tidak diterapkan sepenuhnya. Penelitian-penelitian tersebut masih perlu disempurnakan dan ditambah sesuai dengan sifat dan karakteristik penelitian yang akan dilakukan peneliti.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan istilah *tembang macapat* untuk menggantikan istilah puisi disebabkan beberapa hal. Penyebutan puisi lebih bersifat umum, sedangkan *tembang macapat* memiliki karakteristik yang berbeda dengan puisi Indonesia

pada umumnya. *Tembang* sebenarnya mempunyai ciri-ciri yang hampir sama dengan puisi dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi *tembang* memiliki aturan yang harus ditaati mengenai *guru gatra* (jumlah baris dalam satu bait *tembang*), *guru wilangan* (jumlah suku kata dalam setiap lariknya), dan *guru lagu/dhong-dhing* (vokal apa yang harus jatuh di akhir setiap larik). Istilah *tembang* lebih khas jika digunakan untuk menyebut puisi tradisional Jawa. Penyebutan istilah-istilah khas Jawa yang dipergunakan dalam penelitian ini juga didampingi dengan padanannya dalam bahasa Indonesia.

Penelitian ini merupakan kajian metafora dalam puisi Jawa secara linguistik, khususnya dalam hal jenis metafora alat-alat seksual, aktivitas seksual, dampak aktivitas seksual, bagaimana kegunaan metafora alat-alat seksual, aktivitas seksual, serta dampak aktivitas seksual dalam mendukung keindahan *SC*, hubungan metafora alat-alat seksual, metafora aktivitas seksual, dan metafora dampak aktivitas seksual dalam *SC* dengan pengarang, budaya Jawa, dan ajaran kesempurnaan hidup.

Penelitian ini terutama diprioritaskan pada segi-segi kebahasaan yang paling gayut peranannya yang ikut menentukan wujud ekspresivitas daya pengungkapan. Pemerian terhadap metafora yang berhubungan dengan alat-alat seksual, aktivitas seksual, dampak aktivitas seksual, serta kegunaan metafora ketiganya dalam mendukung keindahan *SC* juga dalam rangka pemahaman dan penafsiran makna yang terdapat dalam karya tersebut.

Hal yang dapat membedakan kajian metafora alat-alat seksual, aktivitas seksual, dampak aktivitas seksual, serta kegunaan ketiga metafora dalam mendukung keindahan *SC* yang terdapat di dalam disertasi ini dengan penelitian lain yang sejenis terletak pada model yang disusun sedemikian rupa dengan berlandaskan beberapa teori yang saling mendukung satu sama lain. Model di sini dipahami sebagai sistematika konsep yang disusun untuk memahami fakta yang akan dijadikan sasaran kajian metafora. Sistematika konsep tersebut berkaitan dengan dua hal.

Pertama, sistematika konsep dalam menentukan bentuk keberadaan sasaran kajian metafora, yaitu pemakaian bahasa dalam karya sastra khususnya di dalam *SC*, mengenai metafora alat-alat seksual, aktivitas seksual, dampak dari aktivitas seksual serta kegunaan ketiga metafora dalam mendukung keindahan *SC*. Kedua, sistematika konsep dalam prosedur penemuan tersebut diformulasikan ke dalam: 1) jenis-jenis metafora alat-alat seksual apa sajakah yang digunakan dalam *SC*?; 2) jenis-jenis metafora aktivitas seksual apa sajakah yang digunakan dalam *SC*?; 3) jenis-jenis metafora dampak aktivitas seksual apa sajakah yang

digunakan dalam SC?; dan 4) bagaimanakah kegunaan metafora alat-alat seksual, metafora aktivitas seksual, dan metafora dampak aktivitas seksual tersebut dalam menyumbang keindahan SC, serta 5) bagaimanakah hubungan metafora dengan alat-alat seksual, metafora aktivitas seksual, dan metafora dampak aktivitas seksual dalam SC dengan pengarang, budaya Jawa, dan ajaran kesempurnaan hidup.

B. Orientasi Teoretik

SC yang dikarang oleh Pakubuwana V ini berbentuk *tembang* atau puisi Jawa tradisional. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan istilah *tembang Macapat* untuk menggantikan istilah puisi Jawa disebabkan beberapa hal. Istilah *tembang Macapat* lebih khusus daripada penyebutan puisi. Dalam Kesusastraan Jawa dikenal bentuk puisi Jawa kuna yaitu *Kakawin*, puisi Jawa tengahan yaitu *Kidung*, *tembang* dan puisi Jawa modern disebut *geguritan*. Bentuk *Kakawin*, *Kidung*, *tembang Macapat* dan *geguritan* masing-masing mempunyai perbedaan, maka dalam penelitian ini peneliti lebih condong menggunakan istilah *tembang* daripada puisi.

Pengkajian metafora dalam puisi Jawa tradisional *tembang Macapat* ini mempergunakan beberapa teori untuk menunjang analisis. Berikut disajikan teori-teori yang relevan dengan tujuan penelitian.

1. Bahasa / Diksi dalam Puisi Jawa Tradisional (*Tembang Macapat*)

Bahasa dalam puisi adalah bahasa yang mempunyai sifat, struktur, dan konvensi-konvensi sendiri. Oleh karena itu, untuk memahami sebuah puisi perlu mempertimbangkan dan mempelajari konvensi-konvensi dari puisi tersebut. Pilihan bahasa dalam puisi atau diksinya memiliki perbedaan yang jelas dengan bahasa sehari-hari. Diksi berasal dari bahasa Latin *dicere*, *dictum* yang berarti *to say* 'untuk mengatakan'. Diksi berarti pemilihan dan penyusunan kata-kata dalam tuturan atau penulisan (Scoot, 1980: 170).

Pada hakikatnya penyair dalam mengekspresikan pengalaman jiwanya memilih kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman jiwanya setepat-tepatnya. Penyair untuk mendapatkan kepadatan dan intensitas agar selaras dengan sarana komunikasi puitis yang lain, dapat memilih kata-kata dengan secermat-cermatnya (Alteenberd dalam Pradopo, 1997: 54). Oleh karena itu diksi bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata mana yang perlu

dipakai untuk mengungkapkan suatu gagasan, tetapi juga meliputi persoalan gaya bahasa (penggunaan metafora-metafora), ungkapan-ungkapan dan sebagainya (Keraf, 1981:18).

Pemilihan diksi dalam pembuatan karya sastra Jawa bentuk *tembang macapat* juga harus memperhatikan aturan-aturan pembuatan karya sastra *tembang*. Aturan tersebut meliputi *guru gatra* ‘jumlah baris pada tiap-tiap bait’, *guru wilangan* ‘jumlah suku pada tiap-tiap baris atau gatra’ dan *guru lagu/dhong-dhing* ‘vokal apa yang harus jatuh di tiap-tiap akhir baris’. Bahasa dalam puisi digarap, dimanfaatkan, dieksploitasi dan dipermainkan. Kadang disalahgunakan secara halus atau dibuat-buat oleh penulisnya.

Pengarang berusaha untuk mendapatkan efek puitis dengan ekspresivitas bahasa dalam puisi. Ia sering mempergunakan penyimpangan dari sistem norma bahasa yang umum. Bahasa puisi menggunakan bahasa yang artifisial. Penggunaan bahasa dalam puisi memang tidak sepenuhnya harus mengikuti kaidah tata bahasa. Hal ini ada suatu kewenangan seorang pengarang yang disebut *licentia poetica*, yaitu kebebasan pengarang untuk mengekspresikan bahasa. Banyak terdapat penyimpangan kata, frase, penyimpangan struktur kalimat dalam puisi.

Bahasa yang digunakan dalam puisi lebih indah dan intensif bila dibandingkan dengan bahasa prosa. Oleh karena itu Waluyo (1991: 25) berpendapat sebagai berikut.

“Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran, dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya”.

Bahasa dieksploitasi untuk menyatakan kekayaan batin atau isi jiwa pemakai yang belum mendapatkan wadah tempat pernyataan. Untuk mengungkapkan pernyataan jiwa atau kekayaan jiwa, dengan wadah pernyataan berupa bahasa (Sudaryanto, 1989: 19). Bahasa memiliki suatu kekuatan yang mahagaib, yang bisa menggerakkan tenaga, pikiran, maupun emosi pembaca. Kadang ia mampu menyuruh orang bertindak, membuat orang menangis, tertawa, merenung. Oleh karena itu sangat tepat jika pengarang mempergunakan metafora-metafora untuk mengungkapkan ekspresi kejiwaannya.

Tuturan dalam mengungkapkan hal yang berhubungan dengan seks, kebanyakan mempergunakan bahasa yang lebih bersifat simbolik daripada tuturan dengan makna harafiah. Hal ini dipergunakan dalam rangka untuk menghindari sesuatu yang tabu. Masalah seksualitas dalam SC dibicarakan dalam berbagai versi dan kasus. Seperti menyangkut masalah pengertian, sifat, kedudukan, fungsi, etika, dan tatacara bermain seks, gaya (*style*)

persetubuhan, dan lain-lain. Seks juga dikaitkan dengan penikmatan hidup atau pelampiasan hasrat-hasrat hedonisme. Bahkan sampai masalah teologi seks, yang mengaitkan seks dengan asal-usul manusia dan *ilmu kasunyatan*.

Seks Jawa mengenal banyak simbol seksualitas yang dipergunakan, misalnya orang Jawa klasik membagi ajaran bercinta menjadi lima titik perhatian dengan bahasa simbolik yaitu *asmaratura*, *asmaraturida*, *asmaranala*, *asmaranada*, *asmaratantra*, dan *asmaragama*. Gaya-gaya persetubuhan juga diungkapkan dengan berbagai simbol-simbol misalnya *galak-galak sawêr*, *brêmara ngingsêp sêkar*, *baita layar anjog rumambaka*, dan sebagainya. Penyebutan alat-alat seksual juga dengan berbagai simbol seperti *gada*, *bindi* untuk menyebut alat kemaluan laki-laki, sedangkan *rong*, *wokan*, *sêkar* untuk menyebut alat kemaluan wanita.

SC memuat tatacara kehidupan seks ini tersusun dalam kalimat-kalimat indah penuh nuansa sastra dan simbol-simbol berbagai istilah untuk menggambarkan alat kelamin manusia dan kegiatan bersenggama. SC sering menyebutkan hubungan percintaan disebut dengan berbagai istilah misalnya *among trêсна*, *among asmara*, *among sih*, *among rêsmi*, *among sarêsmi*, *among lulut*, *salulut*, *sarêsmi*, *jimak*, *andon asmara*, *andon lulut*, *andon rêsmi*, *awor jiwa*, *aworsih*, *karon asmara*, *karonsih*, dan *sacumbana/cumbana*. Semua istilah itu untuk mengacu pada cinta, asmara, kasih, percumbuan dan seks.

Penyebutan secara simbolik dalam hal seksual ini memang dipergunakan oleh pengarang untuk menghindari kesan porno atau tabu. Pembicaraan seks sebenarnya termasuk dalam pembicaraan yang sakral, sebab masyarakat Jawa memandang hubungan seksual sebagai suatu tindakan yang sakral, suci, dan agung sebagai awal adanya penciptaan.

2. Struktur Sintaktik dan Struktur Tematik dalam Puisi

Puisi dibangun oleh struktur tematik dan struktur sintaksis. Struktur sintaktik meliputi diksi (pilihan kata), bahasa figuratif, idiom, kiasan, metafora, dan sebagainya. Menurut Waluyo (1995) bahwa puisi mempunyai ciri-ciri yaitu 1) puisi terikat oleh adanya persajakan atau persamaan bunyi, 2) puisi terikat oleh adanya bait (*coupiet*), 3) puisi terikat oleh adanya irama tertentu (*metrum*), dan 4) puisi terikat oleh adanya pertautan atau korespondensi.

Puisi Jawa tradisional atau disebut dengan *tembang* sebenarnya mempunyai ciri-ciri yang hampir sama dengan puisi dalam bahasa Indonesia. *Tembang* juga mempunyai konvensi jumlah suku kata, jumlah baris, dan irama (vokal maupun konsonan). Istilah *tembang* digunakan untuk menyebut puisi tradisional sebelum adanya puisi baru atau puisi modern.

Penyebutan ini digunakan karena pada jaman dahulu apabila membaca kalimat dalam puisi selalu dilagukan atau ditembangkan.

Puisi-puisi Jawa tradisional ataupun *tembang Macapat* itu terikat oleh aturan-aturan makna kosong (*empty meaning*) yang cukup rumit. Makna kosong ini dimaksudkan sebagai teori mengenai wacana sastra yang bertanggungjawab atas kemungkinan-kemungkinan penafsiran. Makna kosong *tembang* ini untuk selanjutnya dibagi menjadi dua aspek yaitu, aspek makna kosong formal cetakan dan makna kosong musikal (Wiryatmaja, 1984: 41).

Makna kosong formal cetakan ini dimaksudkan dengan rumus formal yang bagaimana suatu jenis *tembang* harus dicetak atau dibuat. Rumus formal ini terdiri dari *guru lagu*, *guru wilangan*, dan *guru gatra*. *Guru lagu* ialah ketentuan tentang pada vokal apa larik-larik tertentu *tembang* harus berakhir. *Guru wilangan* ialah ketentuan tentang berapa jumlah suku kata pada larik-larik tertentu *tembang*. *Guru gatra* ialah ketentuan tentang dengan berapa larik dan larik bagaimana suatu jenis *tembang* harus dibangun. Sebagai contoh untuk *tembang Pocung*, a) *Guru lagu* larik pertama: u, *guru lagu* larik kedua: a, dan seterusnya, b) *Guru wilangan* larik pertama 12, larik kedua 6, dan seterusnya, c) *Guru gatranya* ialah: I. 12u, II. 6a, III. 8I, IV. 12a.

Tembang terikat pula pada makna kosong musikal. Makna kosong musikal merupakan ketentuan bahwa *tembang* tertentu wajib selaras untuk dilagukan dengan lagu yang teruntuk bagi *tembang* itu. Gubahan kata pada larik-larik wajib selaras dengan aturan *pedhotan* tertentu, yaitu pemenggalan larik menjadi periodus-periodus. Apabila tidak demikian, maka *tembang* itu bukanlah *tembang* yang tergubah dengan baik. Jumlah suku kata dalam setiap larik merupakan hal pokok dalam puisi Jawa tradisional termasuk juga *tembang Macapat* dalam SC.

Sekar Macapat menurut Adi (1991: 89), *tembang Macapat* ada 11 jenis yang kesemuanya terikat dengan *guru gatra*, *guru wilangan* dan *guru lagu* atau *dhong-dhing*. Berikut disajikan tabel nama dan *tembang Macapat* beserta aturan-aturannya.

Tabel 1. *Tembang Macapat* beserta Konvensinya

No	Nama <i>tembang</i>	Guru <i>gatra</i>	Jumlah wanda dan <i>guru lagu</i>									
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	<i>Maskumambang</i>	4	12i	6a	8I	8a						
2	<i>Pocung</i>	4	12u	6a	8I	12a						
3	<i>Gambuh</i>	5	7u	10u	12i	8u	8o					
4	<i>Megatruh</i>	5	12u	8i	8u	8i	8o					

5	<i>Mijil</i>	6	10i	6o	10a	10i	6i	6u				
6	<i>Kinanthi</i>	6	8u	8i	8a	8i	8a	8i				
7	<i>Asmaradana</i>	7	8i	8a	8e	8a	7a	8u	8a			
8	<i>Durma</i>	7	12a	7i	6a	7a	8i	5a	8a			
9	<i>Pangkur</i>	7	8a	11i	8a	7a	12 u	8a	8i			
10	<i>Sinom</i>	9	8a	8i	8a	8i	7i	6u	7a	8i	9a	
11	<i>Dhandhanggula</i>	10	10i	10a	8e	7u	9i	7a	6u	8a	12i	7a

Keberadaan rima dalam puisi tidak dapat dilepaskan dengan keberadaan ritma. Ritma dalam puisi merupakan gerak yang teratur yang ditimbulkan oleh bunyi-bunyi yang berulang, pergantian yang teratur, dan variasi-variasi bunyi dari kata-kata dalam bait-bait puisi sehingga akan menimbulkan keindahan musikalitas dalam puisi. Ritma dapat dikatakan sebagai aspek bunyi suprasegmental dalam puisi (Pradopo, 1997: 40). Keberadaan ritma dalam puisi disebabkan karena adanya perulangan bunyi yang berturut-turut dan bervariasi, misalnya *purwakanthi swara* atau asonansi, *purwakanthi sastra* atau aliterasi, *purwakanthi lumaksita* serta disebabkan oleh tekanan-tekanan kata yang bergantian.

Puisi dibangun atas berbagai unsur yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Tema, nada, amanat termasuk ke dalam hakikat puisi atau disebut juga isi. Struktur fisik puisi atau struktur sintaktik disebut juga bentuk, termasuk di dalamnya ialah rima dan ritma, diksi, pemilihan kata-kata konkrit, bahasa figuratif, dan pencitraan kata (Wellek dan Warren, 1990:158-159).

Pemahaman terhadap tema, perasaan, nada dan amanat tidak terlepas dari refleksi struktur fisik dalam bentuk bahasa yang digunakan penyair. Struktur fisik akan membawa pada pemahaman terhadap unsur hakiki yang menjiwai puisi, yaitu tema, perasaan, amanat, dan nada. Keutuhan dari struktur fisik sebuah puisi dapat tercermin dari bagaimana puisi tersebut dapat mengungkapkan secara utuh tema, perasaan, nada dan amanat di dalamnya.

Struktur batin puisi meliputi beberapa hal seperti berikut.

a. Tema (*Sense*)

Setiap puisi mempunyai pokok persoalan yang hendak disampaikan. Pokok persoalan (*subjek matter*) atau gagasan atau ide pokok itulah yang disebut tema. Seperti yang diungkapkan Cuddon (1997: 139), tema itu ialah *The subject of which one speaks, the term is more often used to indicate its central idea, the central concept developed in a poem* 'pokok persoalan yang hendak disampaikan, sesuatu yang menandakan ide pokok, pokok persoalan dalam puisi'.

Pokok persoalan kadang dapat dirasakan langsung oleh pembaca, namun tidak tertutup kemungkinan pembaca harus berpikir keras untuk dapat menangkap ide pokok tersebut. Tema atau pokok persoalan begitu kuat mendesak jiwa penyair sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Apabila penyair mempunyai desakan yang kuat terhadap rasa keprihatinan atau rasa ketidakpuasan terhadap tatanan sosial, maka penyair akan menghasilkan puisi yang bertemakan kritik sosial (Waluyo, 1995: 106-107). Puisi terdiri atas beberapa *pada* 'baris'. Setiap baris bertautan dan membentuk satu kesatuan yang disebut bait. Bait itu bertautan dengan bait lainnya dan membentuk puisi itu secara keseluruhan. Antara bait dengan bait terdapat pertalian makna yang membentuk suatu tema.

Puisi terdiri atas wacana puitik sebagai penanda (*signifier*), dan apa yang diungkapkan oleh wacana puitik sebagai petanda (*signified*). Penanda adalah sesuatu yang terindra, mungkin terlihat sebagai tulisan atau terdengar sebagai bunyi bahasa, sedangkan petanda atau tema ialah sesuatu yang terasosiasi oleh penanda itu. Penanda dan petanda merupakan bagian dari konsep tanda, maka untuk selanjutnya penanda disebut aspek formal dan petanda disebut aspek tematis (Wiryatmaja, 1984: 47). Jadi tema merupakan aspek tematis dari puisi, sesuatu yang abstrak tidak dapat dilihat. Lewat penanda berupa tulisan, tema dapat ditangkap oleh pembaca.

Mengenai aspek tematis, bagi pembaca yang telah terlatih dengan kepekaan dan kejelian yang telah dimilikinya, tema boleh dikatakan merupakan sesuatu yang dengan sendirinya didapat, sebab tema merupakan sesuatu yang tampil atau terasosiasikan manakala wacana puitik telah seksama dibacanya.

Menurut Wiryatmaja (1984: 48) bahwa tema dan amanat ada perbedaannya. Tema itu berurusan dengan arti saja, yaitu sesuatu yang lugas, khusus, objektif, bersangkut paut dengan konsep sastra, dan merupakan pengemukaan sikap yang netral terhadap pembacanya. Amanat berurusan dengan makna, sesuatu yang kias, umum, subjektif, dan harus dilakukan lewat penafsiran. Lewat penafsiran sesuatunya akan mengundang banyak perbedaan pendapat. Persepsi pembaca mungkin akan sama apabila sudah membaca tema puisi dari seorang pengarang, tetapi setiap pembaca apabila ditanya mengenai amanat puisi yang baru dibacanya, mungkin akan memberikan pandangan yang berbeda-beda.

Pembuatan puisi Jawa tradisional selain berpedoman pada *purwakanthi tembang* juga harus mengingat *watak tembang* yang akan digubahnya. Setiap *tembang* Jawa mempunyai *watak* atau tema sendiri-sendiri. Hal ini berkaitan dengan *tembang* apa yang cocok untuk

mengungkapkan suatu tema. Adapun beberapa contoh tema yang cocok untuk suatu *tembang* sebagai berikut.

Tembang Mijil mempunyai watak *gandrung* (gila asmara, jatuh cinta), prihatin. Pada *tembang* ini cocok untuk menceritakan penderitaan seseorang yang sedang *gandrung*, namun bukan *gandrungnya* seorang wanita terhadap pria atau sebaliknya, namun *gandrungnya* seseorang terhadap ilmu pengetahuan, pangkat, keluhuran dan lain sebagainya. Juga bisa untuk memberi nasehat.

Sedih karena asmara bisa dipergunakan *tembang Asmaradana*, karena *tembang* ini mempunyai watak memikat hati, sedih atau kesedihan untuk menceritakan cerita yang bernafaskan asmara. Jadi watak *tembang* dengan isi yang diceritakan ada kesesuaian dalam mengubah atau membuat karya sastra bentuk *tembang*.

b. Perasaan (*Feeling*)

Perasaan (*feeling*) dalam puisi merupakan sikap penyair terhadap *subjek matter* atau pokok persoalan yang terdapat dalam puisi. Hal ini dikemukakan oleh Scoot (1980:170) bahwa setiap orang mempunyai perasaan yang berbeda dengan orang lain dan kita menggunakan bahasa untuk mengungkapkan perasaan yang berbeda tersebut. Hal ini akan memberikan perhatian yang menarik apabila diungkapkan dalam puisi. Sikap penyair terhadap pokok persoalan yang diceritakan pada umumnya dilatarbelakangi oleh pandangan tertentu.

Penyair dalam memandang persoalan memiliki perbedaan. Hal ini dapat dilihat dari struktur batin puisi sejalan dengan terdapatnya pokok pikiran tertentu karena sikap manusia pada umumnya dilatarbelakangi oleh pandangan tertentu. Sebagai contoh penyair pada periode tertentu berbicara mengenai masalah sosial, maka akan ada perbedaan dengan penyair periode lainnya yang juga berbicara mengenai masalah sosial.

Sikap penyair terhadap pokok persoalan atau tema dapat dikenali oleh pembaca melalui jalur manakah penyair menyajikan puisinya. Apabila penyair tampil sebagai aku lirik dalam puisinya, maka berarti penyair lewat jalur ekspresif. Dalam hal ini pembaca mengambil alih posisi penyair berkat berlakunya konvensi lirik deiksis. Pembaca tinggal mengambil alih nada si penyair sebagai kacamata dan berempati menghayati keadaan dan peristiwa yang diceritakan dalam puisi (Cuddon, 1979: 270).

Posisi yang diambil pembaca terhadap keberadaan dan sikap penyair adalah serupa, manakala puisi tampil dalam sifat jalur mimetik dan objektif. Keadaan mirip dua sahabat yang

menatap keadaan dan peristiwa. Hanya saja dalam jalur mimetik mereka menyaksikan dunia, sedang dalam jalur objektif sikap penyair dan pembaca terhadap pokok persoalan adalah menyaksikan, menyiasati, atau mengagumi puisi atau sastranya.

Puisi dalam jalur pragmatik keadaannya serupa dengan dialog yang akrab antara penyair dan pembaca. Sikap penyair dan pembaca, mungkin bersependapat, beragam pendapat, berselisih, namun selalu dengan lapang dada (Scoot, 1980:172).

c. Nada (*Tone*)

Nada adalah refleksi sikap penyair (terhadap pembaca), cara, suasana hati, pandangan moral, bahkan mungkin hal kepribadian pun merembes dan tercermin dalam karyanya. Sikap penyair dalam tuturannya mungkin ramah, tidak memihak, angkuh, suka mencampuri urusan orang lain, akrab, berkelakar, dan sebagainya (Scoot, 1980:173). Sikap penyair yang dituangkan dalam puisinya kadang dipengaruhi oleh hal-hal tertentu. Antara lain latar belakang pendidikan, sosial maupun keagamaan (Cuddon, 1979: 272).

Sikap penyair terhadap pembaca dapat dirasakan dari nada puisinya (biasanya dinyatakan secara tidak langsung). Wiryatmaja (1984: 55) mengungkapkan bahwa nada (*tone*) berada dalam gaya bahasa yang diungkapkan oleh penyair untuk mengekspresikan jiwanya. Gaya bahasa berada dalam ambang antara fungsi fatik dan fungsi emotif pada komponen penyampai (penyair) di dalam model komunikasi. Dalam gaya dijumpai pula nada yang merupakan pancaran sikap penyair, baik kepada materinya, khalayak, maupun dirinya sendiri. Pada pokoknya nada berfungsi menghimbau sesuatu, lewat berbagai jalur.

Brooks dalam Wiryatmaja (1984) mengatakan bahwa puisi merupakan sikap penyair terhadap materinya, khalayaknya, dan kadang-kadang terhadap dirinya sendiri. Ini merupakan fungsi emotif penyair. Dalam wawasan psikologis emosi (rasa) memang memproyeksikan sikap dan tata nilai.

Nada (*tone*) digunakan pengarang menghimbau sesuatu terhadap pembacanya. Perbedaannya rupanya terletak lewat sifat manakah, lewat jalan yang bagaimanakah himbauan itu terlontar dan menyentuh perasaan penghayat. Dalam hal ini sifat-sifat yang dimaksud meliputi sifat pragmatik, mimetik, ekspresif, dan objektif. Lewat sifat pragmatik, pengarang bernada mengajak lewat suatu saran untuk menemukan arti hidup. Lewat sifat mimetik, pengarang membuat perumpamaan dengan sesuatu sehingga puisi dapat dirasakan bernada mengajak sehingga mengundang simpati. Lewat sifat ekspresif penyair bernada menghimbau sesuatu kepada pembaca lewat berfungsinya konvensi deiksis. Penyair dengan

fungsi emotifnya merupakan komponen yang menghimbaukan arah kepada sikap atau tata nilai lewat puisinya, yang dalam hal ini tampil sebagai nada puisi (Wiryatmaja, 1984: 115-116).

d. Amanat (*Intention*)

Amanat atau *intention* adalah *the writer's purpose, the effect he is aiming at* 'maksud penulis, efek yang ingin diungkapkan oleh penyair' (Cuddon, 1979: 273). Scoot (1980:176-177) menguraikan amanat sebagai berikut.

"Intention ... apart from what he says (sense) and his attitude to what he is talking about (feeling), and his attitude to his listener (tone), there is the speaker's intention his aim, effect he is endeavouring to promote".

'Amanat adalah bagian dari apa yang ingin diungkapkan oleh penyair, dan maksud penyair dalam menyatakan perasaan, dan bagaimana sikap penyair pada pembaca (terlihat dalam nada) di mana amanat disampaikan penyair, efek ini merupakan usaha penyair dalam membangun puisi'.

Amanat merupakan efek yang ingin diungkapkan oleh penyair. Amanat atau tujuan merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya dan tersirat dibalik kata-kata yang disusun dan juga dibalik tema yang diungkapkan (Waluyo, 1995: 30).

Amanat adalah pemecahan tema. Dalam amanat terlihat pandangan hidup atau cita-cita pengarang. Amanat dapat diutarakan secara eksplisit maupun implisit, yaitu terang-terang atau secara tersirat. Amanat berurusan dengan makna, sesuatu yang kias, umum, sangat subjektif, dan harus dilakukan lewat penafsiran. Setiap orang apabila ditanya mengenai amanat puisi yang baru dibacanya, mungkin akan memberikan pandangan yang berbeda-beda (Cuddon, 1979: 274).

3. Bahasa Figuratif, Idiom, dan Kiasan

a. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif adalah bahasa untuk menyatakan sesuatu makna dengan cara yang tidak biasa atau tidak sesuai dengan apa yang diucapkan atau bahasa figuratif ialah *language which doesn't mean what it says* 'suatu bahasa di mana artinya tidak sesuai dengan apa yang diucapkan' (Hawkes, 1980: 1). Bahasa ini digunakan oleh penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak langsung untuk mengungkapkan makna (Waluyo, 1991: 83).

Bahasa figuratif adalah bahasa yang disusun secara seni. Bahasa figuratif pada dasarnya digunakan oleh penyair untuk memperoleh dan menciptakan citraan. Adanya bahasa

figuratif ini menyebabkan puisi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan angan (Pradopo, 1997: 62).

Kata arkais yang termasuk unsur bahasa Kawi dalam puisi tradisional Jawa memegang peranan penting karena kata-kata tersebut dapat memancarkan kesan indah. Sehubungan dengan kata-kata arkais dari bahasa Kawi yang dapat mendukung keindahan bahasa dalam SC, misalnya *anggun* 'selalu', *mijil* 'keluar', *arsa* 'akan', *ayun* 'akan', *dahat* 'sangat', dan lain sebagainya. Di samping itu ada persandian untuk keperluan *guru wilangan*. Persandian atau *tembung garba* juga dapat memancarkan keindahan yang banyak dimanfaatkan di dalam *tembang* Jawa. Contoh: *sirèki* 'kamu ini', *yekang* 'ya itu', *cidrèng* 'ingkar akan', *harjèng* 'selamat di', *kaswarèng* 'tersohor di'.

Bahasa figuratif mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi lebih jelas, lebih menarik dan lebih hidup. Dengan demikian, ada hubungan yang erat antara pencitraan kata dan bahasa figuratif. Pencitraan kata pada dasarnya terefleksi melalui bahasa figuratif. Akhirnya gaya ungkap (*figure of speech*) dalam ragam sastra memegang peranan penting.

Keindahan hasil budi manusia yang tertulis maupun tidak tertulis dapat diketahui melalui gaya bahasa yang dipakainya. Penggunaan gaya bahasa yang setepat-tepatnya akan dapat menarik atau menggetarkan hati pembaca untuk mengaguminya. Scoot (1980: 107) mengatakan bahwa bentuk bahasa figuratif salah satunya berupa metafora. Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata seperti, bagaikan dan sebagainya sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua.

b. Idiom

Idiom dan kiasan termasuk *figurative meaning*. Saeed (1980: 4) mengatakan bahwa idiom adalah sejumlah kata yang dipakai bersama yang memiliki arti yang berbeda dari arti masing-masing kata pembentuk idiom itu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa idiom adalah suatu ungkapan yang terdiri dari beberapa kata yang menyatu yang artinya tidak dapat ditelusuri berdasarkan arti masing-masing kata pembentuk idiom itu. Misalnya *dawa tangane* 'suka mencuri'. Arti 'dawa tangane' tidak dapat dikembalikan kepada arti 'dawa' atau panjang dan 'tangane' atau tangannya.

Secara struktural idiom dapat ditengarai memiliki ciri yaitu a). idiom merupakan paduan dari beberapa kata yang merupakan susunan/ekspresi tetap, b). kata pendukung dalam idiom itu tidak dapat digantikan oleh kata lain, c). urutan kata-kata pendukung idiom tidak dapat diubah atau dibalikkan, d). di antara kata-kata anggota idiom itu tidak dapat disisipkan kata lain (Knowles & Moon, 2006: 15).

c. Kiasan

Arti kata 'kias' sebenarnya ibarat atau perbandingan. Kiasan ada yang langsung yaitu metafora dan yang tidak langsung dengan memakai kata-kata pembanding, seperti, bagai dan sebagainya. Arti kiasan adalah arti kata atau bentuk linguistik yang lain (kelompok kata atau frase, klausa, kalimat) bukan dalam arti sebenarnya. Jadi bentuk linguistik tertentu dalam wujud nyata pemakaian bahasa dapat digunakan menurut arti sebenarnya (dalam pemakaian sehari-hari) dapat juga digunakan bukan menurut arti sebenarnya. Misalnya kata *kursi* bisa berarti 'kursi tempat duduk' dan bisa diartikan 'jabatan'.

Sebuah kata atau sebuah bentuk linguistik digunakan menurut arti sebenarnya atau menurut arti kiasan sepenuhnya berdasarkan kepentingan penuturnya atau penggunaanya. Itulah esensi pernyataan bahwa bahasa itu sesuatu yang bersifat plastis yang wujud konkritnya dapat dibentuk berdasarkan kepentingan dan daya kreativitas penggunaanya (Knowles & Moon, 2006: 16).

4. Metafora

Kata '*metaphor*' pertama kali muncul di Inggris pada tahun 1533. Kata metafora berasal dari bahasa Yunani '*meta*' yang berarti '*over beyond*' dan '*pherein*' yang berarti '*to transfer*'. Hakikat dari metafora adalah untuk menjadikan sebuah kata memiliki makna di luar dari makna aslinya (harfiahnya) dengan cara menggunakan kata tersebut untuk merujuk sesuatu yang lain (transfer makna). Metafora bercirikan analogi atau kemiripan sebagai akibat pemetaan wahana terhadap topik (Mooij, 1976; Ortony 1979; Miller, 1979).

Manusia berkomunikasi dengan sesamanya tidak hanya menggunakan ungkapan yang bermakna harfiah (*literal meaning*) saja, melainkan terkadang juga menggunakan ungkapan kiasan yang bermakna figuratif (*metaphorical meaning*). Ungkapan kiasan ini (*figurative language*) terdiri dari dua jenis yaitu apa yang disebut dengan skema (*schemas*) dan *tropes*. *Schemas* meliputi ungkapan-ungkapan yang berhubungan dengan seperti ritme, aliterasi, dan asonansi, sedangkan *tropes* berhubungan dengan penyimpangan makna seperti metafora,

ironi, personifikasi, dan sebagainya. Oleh karena itu, metafora termasuk ke dalam ungkapan kiasan jenis *tropes* (Knowles & Moon, 2006: 94).

Metafora digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan sesuatu yang lain seperti diungkapkan oleh Black (2008: 102), "*metaphor was defined as saying one thing and meaning another*". Pendapat lain dikemukakan oleh Wahab (1990: 65) yang mengatakan bahwa metafora adalah ungkapan kebahasaan yang tidak dapat diartikan secara langsung dari lambang yang dipakai, melainkan prediksi yang dapat dipakai oleh lambang maupun oleh makna yang dimaksudkan oleh ungkapan kebahasaan tersebut.

Metafora seringkali digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang abstrak agar lebih bersifat konkrit sehingga di dalam metafora terdapat dua buah domain yaitu domain yang abstrak dan domain yang konkrit di mana domain tersebut berkorespondensi satu sama lain. Korespondensi tersebut disusun agar tercipta sebuah pemahaman domain atau ranah yang abstrak menjadi lebih konkrit (Kovesces, 2003: 8).

Hal ini sejalan dengan pendapat Taylor (2003: 134) yang mengatakan bahwa metafora dapat mengkonsepkan sesuatu yang abstrak menjadi sesuatu yang konkrit "*metaphor is seen as a means whereby more abstract and intangible areas of experience can be conceptualized in terms of the familiar and concrete*". Metafora waktu adalah uang, misalnya, merupakan metafora yang bertujuan untuk menjelaskan konsep waktu. Konsep uang yang dinilai konkrit dan dapat diraba digunakan sebagai pembanding konsep waktu yang dinilai lebih abstrak. Contoh lain yang terdapat dalam bahasa Inggris misalnya *lust is a fire* (Deignan & Potter, 2004: 123). *Lust* berarti 'gairah' dan *fire* berarti 'api'. Gairah adalah sesuatu yang abstrak yang tidak bisa dilihat sehingga untuk mendeskripsikan 'gairah' digunakan pembanding 'api' yang dianggap lebih 'konkrit' dan memiliki persamaan sifat yaitu 'membara'.

Metafora timbul akibat adanya tuntutan daya kreativitas manusia agar ungkapan manusia menjadi tidak monoton dan untuk mengatasi terjadi kekurangan leksikon seperti pada contoh kata "punggung bukit, bibir sumur, kaki meja", dan sebagainya. Istilah-istilah ini muncul karena ketidakadaan leksikon untuk menjelaskan benda-benda tersebut. Metafora juga bertujuan untuk membuat bahasa lebih efektif karena pemakaian parafrase untuk menjelaskan sesuatu yang belum memiliki leksikon akan terkesan tidak ekonomis (Black, 2008: 108).

Manusia dalam mengungkapkan ide, perasaan, dan pengalaman atau dalam beraksi selalu menggunakan bahasa-bahasa yang bermakna figuratif dalam bentuk metafora-metafora. Verhaar (1977: 129) mengungkapkan bahwa metafora terbentuk karena adanya

penyimpangan penerapan makna kepada sesuatu referen yang lain. Penyimpangan makna tersebut tidak bersifat semena, tetapi berdasarkan atas kesamaan sifat, bentuk, fungsi, tempat atau kombinasi di antaranya. Sementara itu, Pradopo (1997: 60) menegaskan bahwa metafora adalah bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak mempergunakan kata-kata pembanding, seperti, bagai, laksana dan sebagainya. Metafora melihat sesuatu dengan perantaraan benda hidup (*living*), makhluk bernyawa (*animate*), lalu manusia (*human*).

Moeliono (1984: 3) mengatakan bahwa metafora adalah perbandingan yang implisit, jadi tanpa ada kata seperti, atau sebagai di antara dua hal yang berbeda. Poerwadarminta (1976: 648) metafora adalah pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Tarigan (1983: 141) mengatakan bahwa metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, dan tersusun rapi. Di dalamnya terlihat dua gagasan, yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek; dan yang satu lagi merupakan pembanding terhadap kenyataan tersebut.

Berdasarkan sudut pandang norma bahasa literal, metafora ditandai oleh pelanggaran semantik (Cormac, 1985; Steinhart & Kittay, 1994) dan pelanggaran pragmatis (Steinhart & Kittay 1994). Pelanggaran semantik adalah melanggar aturan pembatasan seleksional. Pelanggaran pragmatis berarti tidak mematuhi maksim dari *cooperative principles* (Grice, 1975: 45-47). Metafora cenderung melanggar maksim kualitas. Jika tidak, metafora pasti melanggar maksim relasi.

Metafora tidak bisa diungkapkan dalam bahasa literal, kompak, dan hidup. Ini merupakan ciri yang membuat metafora sangat signifikan. Metafora bisa menjelaskan berbagai gejala yang semula tidak diketahui, tidak dipahami, atau tidak dinamai. Selain itu, secara kompak metafora mentransfer potongan pengalaman dari wahana yang lebih dikenal menuju ke topik yang kurang dikenal, sehingga metafora bisa lebih hemat kata. Ditambah wahana yang konkret untuk pemetaan topik, metafora tidak hanya mudah diingat, tetapi juga hidup dan emosional. Fitur-fitur ini diusulkan oleh Ortony (1979) dan didukung sepenuhnya oleh Mooij (1976: 16), Paivio (1979: 164), dan Katz (1984: 496).

Metafora sangat signifikan sehingga tujuan metafora bukan hanya referensial tetapi juga pragmatik. Tujuan referensial metafora adalah "*to describe a mental process or state, a concept, a person, an object, a quality or an action more comprehensively and concisely than is possible in literal or physical language*". Tujuan pragmatiknya adalah '*to appeal to the*

senses, to interest, to clarify 'graphically', to please, to delight, to surprise' (Barnwell, 1980: 101). Demikian pula di dalam SC, metafora tidak hanya untuk mengilustrasikan berbagai ajaran tetapi juga untuk menangkap dan menarik perhatian pendengar, dan membangkitkan respon emosional tertentu bagi pembaca.

Studi tentang metafora telah ada sejak zaman Aristoteles. Aristoteles dianggap sebagai orang yang berpikir mengenai metafora, *"there is no better place to begin than with Aristotle, who is generally regarded as the first thinker to elaborate a theory of metaphor"*. Aristoteles melihat metafora sebagai sebuah bentuk analogi dan *ornament* (penghias) bahasa dalam retorika. Menurut Aristoteles metafora adalah sebuah kata yang digunakan dalam arti yang berbeda. Bentuk bahasa (ungkapan, pernyataan) yang menunjukkan suatu hal diterapkan pada hal lain untuk memberi kesan keserupaan hal-hal itu, kesan-kesan keserupaan tersebut dapat muncul melalui perpindahan makna dari benda hidup ke benda mati atau sebaliknya, *"giving the thing a name that belongs to something else; the transference being either from genus to species, or from species to genus, or from species to species, or on grounds of analogy"* (Punter, 2007: 12).

Berdasarkan definisi di atas, Aristoteles belum membedakan secara jelas apakah metafora termasuk ke dalam kajian semantik (berkenaan dengan kata dan maknanya) ataukah kajian pragmatik (berkenaan dengan penggunaan bahasa). Definisi tersebut hanya menegaskan bahwa metafora merupakan sebuah relokasi atau transfer kata (Leezenberg, 2001: 33).

Metafora juga dapat didefinisikan sebagai sebuah penggunaan bahasa untuk merujuk sesuatu dengan menggunakan sesuatu yang lain di mana kedua hal tersebut memiliki persamaan, *"the use of language to refer to something other than what it was originally applied to, or what it 'literally' means, in order to suggest some resemblance or make a connection between the two things"* (Knowles & Moon, 2006: 2). Persamaan di dalam kedua hal yang dibandingkan kemudian disebut *ground*. Persamaan ini dapat berupa persamaan bentuk, sifat, konsep maupun emosi.

Teori metafora terdiri dari dua jenis yaitu teori metafora linguistik dan teori metafora konseptual. Kedua teori ini memiliki pandangan yang berbeda dalam melihat sebuah metafora. Teori metafora linguistik memandang bahwa suatu metafora terdiri dari tiga elemen yaitu *tenor*, *vehicle*, dan *ground*. *Tenor* merupakan elemen yang dibandingkan atau dilambangkan. *Vehicle* merupakan elemen yang melambangkan atau menjadi lambang,

sedangkan *ground* merupakan persamaan sifat maupun konsep antara *tenor* dan *vehicle*. Pada metafora "*The flower in the park smiled at him*" terdapat tiga elemen yang membentuk metafora tersebut yaitu elemen '*the young woman*' sebagai *tenor*, elemen '*the flower*' sebagai *vehicle* dan '*beauty*' sebagai *ground* antara *tenor* dan *vehicle* (Picken, 2007: 40).

Menurut Taylor (2003: 135) metafora memiliki tiga elemen pokok di dalamnya sebagai berikut.

- a. *Tenor* atau *target domain* (pebanding): konsep, objek, yang dideskripsikan, dibicarakan, dikiaskan, dilambangkan, atau dibandingkan. *Target domain* juga disebut sebagai *receptor*.
- b. *Vehicle* atau citra atau *source domain* (pembanding): konsep yang mendeskripsikan atau mengiaskan atau melambangkan *tenor* atau *target domain*. *Source domain* juga disebut sebagai '*pendonor*'. Dalam arti ini *vehicle* atau *source domain* adalah lambang atau kiasan itu sendiri.
- c. *Ground* (*sense* atau persamaan): relasi persamaan antara *tenor* atau *target domain* dan *vehicle* atau *source domain*. Relasi persamaan ini dapat berupa persamaan objektif seperti bentuk, sifat, tempat, atau kombinasi di antaranya, persamaan emotif, persamaan konsep, fungsi dan persamaan sosial dan budaya.

Metafora yang terdapat pada lagu-lagu spiritual Negro juga terdiri dari tiga elemen metafora seperti yang telah disebutkan di atas. Hal ini terlihat pada metafora sebagai berikut.

"No more let sins and sorrows grow
No thorns infest the ground
He comes to make His blessings flow

Dikutip dari lagu spiritual Negro yang berjudul *Joy to the World*.

Metafora di atas memiliki tiga elemen pembentuk yaitu *elemen sins and sorrows* sebagai *tenor*, *elemen plant* sebagai *vehicle* dan *elemen ground* atau persamaan sifat di antara *tenor* dan *vehicle* bahwa baik dosa maupun kesedihan dapat bertambah banyak seperti halnya tanaman yang terus tumbuh. Pengetahuan kaum BA tercermin dari pengalaman budaya para budak ketika mereka menjadi budak di perkebunan yaitu apa yang mereka hadapi di dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan tanaman. Elemen *plant* (tanaman) digunakan untuk menjelaskan elemen *sins and sorrows* (dosa dan kesedihan) yang merupakan hal yang abstrak.

Ada beberapa pendekatan untuk mengetahui definisi metafora. Pendekatan tersebut adalah pendekatan semantik, pendekatan pragmatik dan pendekatan kognitif.

Pertama, pengertian metafora erat kaitannya dengan pendekatan semantik kognitif. Saeed (2000 : 299) mengemukakan bahwa semantik kognitif merupakan pendekatan dalam

semantik yang memandang makna bahasa sebagai bagian dari persoalan mental. Metafora memiliki tiga elemen penyusun, yaitu (1) *Tenor*, (2) *Vehicle* dan (3) *Ground*. *Tenor* atau *Target Domain* (selanjutnya disingkat TD) yaitu konsep atau objek yang dideskripsikan, dibicarakan, dikiaskan, dilambangkan, dan dibandingkan. *Vehicle* atau *Source Domain* (selanjutnya disingkat SD) yaitu kata-kata kias itu sendiri. Sementara itu, *Ground* atau *Sense* (selanjutnya disingkat G) merupakan relasi persamaan antara TD dan SD. Melalui pembagian elemen ini, konsep metafora mengatur hubungan antarobjek metafora dan menciptakan pengertian melalui pemahaman mengenai objek lain.

Secara semantis, metafora merupakan sebuah proses “transfer makna” yang berwujud dalam aturan metafora. Contohnya, untuk sebuah makna “A”, maknanya dapat diganti dengan “sesuatu yang mirip dengan A”. Hal inilah yang menunjukkan bahwa metafora merupakan proses peminjaman konsep dari suatu hal untuk menjelaskan pesan yang disampaikan.

Kedua, untuk memahami metafora bisa digunakan pendekatan kognitif. Dalam pandangan ini dasar dari metafora adalah memahami satu hal dengan istilah lainnya. Metafora membandingkan dengan dua ranah konsep. Oleh karena itu disebut metafora konseptual karena pemahaman konseptual suatu ranah merujuk pada ciri ranah konseptual yang lain. Pemilihan suatu kata atau istilah metafora tidaklah arbitrer tetapi memiliki suatu sistem tertentu (Knowles dan Moon, 2006: 73). Sistem konseptual manusia dapat terlacak, karena kebanyakan bersifat metaforis. Metafora membentuk cara pikir, cara merasa, dan tingkah laku. Metafora berhubungan erat dengan hal paling mendasar dari pemikiran manusia.

Metafora tidak hanya ada dalam bahasa, tetapi menyerap dalam kehidupan sehari-hari meliputi tingkah laku dan pikiran manusia serta bersifat sistematis. Pemikiran yang mendasar itu dapat melalui interaksi sosial dan persamaan pengalaman. Keabstrakan yang sulit dideskripsikan termediasi oleh metafora. Melalui teori kognitif dari Lakoff, akhirnya dapat ditelusuri pemetaan konsep antarranah yakni ranah sumber dan ranah sasaran yang merupakan konsep utama dalam mengidentifikasi metafora. Sudut pandang ini membantu menunjukkan hal konseptual dalam pikiran pembicara ke hal nyata dalam bahasa.

Ketiga, pendekatan secara pragmatis memandang bahwa fenomena metafora mirip dengan fenomena *ironi* dan *indirect speech-act*. Atas dasar ini, makna yang metaforis adalah yang bukan makna kalimat, karena makna kalimat adalah makna literal. Lebih mudahnya, makna kalimat adalah makna literal, dan makna pembicara adalah makna metaforis. Ia lebih

jauh menganggap metafora sebagai gejala pragmatik, yaitu pemberian maksud yang berbeda makna dari apa yang diungkapkan.

Makna metafora adalah “apa yang dimaksudkan” oleh penutur secara metafora dengan tuturannya. Dengan kata lain, makna metafora bukan “apa yang dikatakan” oleh arti literal satuan-satuan lingualnya, melainkan “apa yang diimplikasikan”. Apa yang diimplikasikan secara metafora oleh sebuah tuturan tersebut merupakan maksud penutur dengan tuturan tersebut (Leezenberg, 2001: 89).

Leezenberg (2001: 92) menyatakan bahwa makna metaforis dihasilkan karena penggunaan ekspresi lingual dalam konteks dimensi tematis yang baru. Konteks dimensi tematis yang baru itu membatalkan konteks dimensi internal yang terdapat dalam satuan lingual tersebut. Oleh karena itu makna metafora adalah “apa yang dimaksudkan” oleh penutur secara metafora dengan tuturannya sesuai konteksnya. Makna metafora bukan “apa yang dikatakan” oleh arti literal satuan-satuan lingualnya, melainkan “apa yang diimplikasikan”.

Menurut Knowles & Moon (2006: 1-3) metafora adalah salah satu bentuk penggunaan bahasa figuratif. Penuangan ide-ide banyak diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol. Metafora merupakan bagian dari aktivitas berbahasa. Ada perbedaan yang sangat mendasar antara metafora dengan simile. Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Perbandingan bersifat eksplisit mempunyai maksud bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Jika metafora mengandung perbandingan yang biasanya tidak dinyatakan secara eksplisit dalam kata-kata pembandingnya, maka simile merupakan upaya eksplisit menunjukkan kesamaan tersebut dan diungkapkan dengan kata-kata pembanding lain.

Menurut Ortony (1979: 8) secara psikologis, penggunaan metafora mampu menampung luapan isi pikiran seseorang. Adanya metafora menyebabkan menarik perhatian dan terutama menimbulkan kejelasan angan. Metafora walaupun sangat kompleks, tetapi mampu menghimbau indera pembaca karena sering lebih konkret daripada ungkapan secara harafiah. Metafora sering lebih ringkas daripada padanannya yang terungkap dalam kata biasa. Secara pragmatik, ada pesan yang ingin diungkapkan secara lebih intensif terhadap pembaca.

Metafora adalah majas seperti simile, hanya tidak menggunakan kata-kata pembanding, seperti, bagai, laksana, dan sebagainya. Metafora itu melihat sesuatu dengan

perantara benda yang lain (Pradopo, 1997: 61-78). Menurut Altenbernd & Lewis (1970: 15) metafora itu menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau setaraf dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama.

Metafora ini merupakan bahasa figuratif yang paling mendasar dalam karya sastra, terlebih puisi (Cuddon, 1979: 275). Hal senada juga diungkapkan oleh Hawkes (1980: 1) bahwa "*metaphor is traditionally taken to be the most fundamental of figurative language*". Burton (1984: 109) menjelaskan bahwa metafora merupakan wujud nyata pencitraan kata (*imagery*). Metafora mengidentifikasikan dua objek yang berbeda dan menyatukannya dalam pijaran imajinasi. Metafora dalam hal ini bertugas membangkitkan daya bayang yang terdapat dalam angan pembaca. Proses visualisasi akan menjadi lebih jelas jika menggunakan bahasa metafora. Metafora digunakan sebagai alat untuk visualisasi pikiran (Ziemkiewicz & Kosara, 2009: 8).

Menurut Sari (2011: 58) dasar terciptanya sebuah metafora juga dimungkinkan karena persamaan dua *term* atas dasar persepsi (daya tangkap, daya faham, daya merasakan) dari pencipta metafora (penyair, pelawak, wartawan, ilmuwan, pencipta lagu dan sebangsanya). Hal ini dicontohkan dalam metafora berikut ini.

Kneel and pray, so the devil won't harm me
'Berlutu dan berdoa, maka setan tidak akan melukaiku...'
'*White American is devil*'

Metafora di atas, *devil* dipersepsi sebagai lambang yang digunakan oleh para budak untuk menyebut kaum kulit putih (WA) khususnya yang menjadi majikan mereka. Hal itulah yang dinyatakan penciptaan metafora berdasarkan persepsi. Persamaan sifat antara setan dengan kaum kulit putih yaitu bahwa di mata para budak, kaum kulit putih memiliki perilaku yang sama dengan setan.

Orang berbicara mengenai dunia dan pengalaman mereka dengan metafora. Orang menggunakan metafora dalam berpikir dan melakukan kegiatan. Metafora kaya makna, kreativitas dalam berkomunikasi dengan metafora sangat penting agar pembicaraan tidak membosankan (Tendahl & Raymond, 2008: 1857-1859).

Berikut disajikan data dalam SC.

(12) *Pakolèhe kang pawèstri*
wus kataman kang mangkono
harda sêrênge driyane
tandya cumêpak dunungnya
kayanganing Hyang Kama

'Kebiasaan si perempuan
apabila sudah terkena itu
mempercepat keinginan hatinya
tanda sudah dekat tempatnya
tempat tinggal Hyang Kama

iya *Hyang Asmara* tamtu
cêpak pamudharing prasa
(SC III/191/Asm/20)

juga Hyang Asmara tentunya
sudah mendekati puncak
kepuasaannya'

Salah satu ciri metafora lainnya yaitu diciptakan atas dasar persepsi. Tampak dalam data bahwa vagina perempuan dipersepsikan sama dengan *kayanganing Hyang Kama* 'istana Hyang Kama' atau *Kayanganing Hyang Asmara* 'istana Hyang Asmara'. Kita mengetahui istana adalah tempat yang menyenangkan dan dewa asmara dalam khasanah kepercayaan masyarakat Jawa adalah Kamajaya dan Kamaratih. Dengan demikian vagina dipersepsi sebagai tempat tinggal Hyang Kama atau tempat bersemayamnya benih dari seorang laki-laki.

Menurut Ullmann (1972: 213) metafora adalah suatu perbandingan antara dua hal yang bersifat menyatu (luluh) atau perbandingan yang bersifat langsung karena kemiripan/kesamaan yang bersifat konkret/nyata atau bersifat intuitif/*perceptual*. Karena perbandingan itu bersifat menyatu atau luluh, maka tidak dinyatakan dengan kata-kata yang mengungkapkan perbandingan (seperti bak, laksana, bagaikan).

Menurut Leech (2003) metafora dipandang sebagai sebuah transfer makna atau perpindahan makna.

Dark midnight was my cry
'kegelapan tengah malam adalah tangisanku'
'*dark midnight is my cry*' (Sari, 2011: 63)

Persamaan konsep dark midnight atau tengah malam yang gelap dengan tangisanku yaitu bahwa kegelapan identik dengan konsep kekacauan seperti halnya tangisan yang hanya keluar ketika seseorang sedang bersedih atau merasa kacau. Esensi metafora adalah pemahaman dan pengalaman akan sesuatu (dipadankan) dengan sesuatu yang lain. Ada yang menyebutnya *tenor* dan *wahana*. *Tenor* adalah sesuatu yang sedang diperbincangkan, dan *wahana* adalah sesuatu tempat tenor itu diperbandingkan.

Sebuah metafora adalah personifikasi, suatu piranti figuratif yang digunakan oleh penulis untuk memberikan sifat takbernyawa menjadi bernyawa. Misalnya 'angin melambai-lambai seolah-olah ingin mengatakan sesuatu. Angin dipadankan seperti manusia yang bisa melakukan gerakan melambaikan tangan.

Masalah metafora memang sangat menarik untuk disimak karena metafora disebut sebagai sifat pokok dan kreatifitas bahasa bila dilihat dari sudut penciptaan suatu karya sastra. Rose (1958) menyebut metafora sebagai *the metaphoric compound-noun*. Contoh metafora ini adalah *the sun is called candle's heaven*. *The sun* yang berarti matahari dibandingkan dengan

candle's heaven yang berarti lilin surga. Pembandingan *candle's heaven* merupakan pembandingan kategori *noun phrase* atau frase benda. Hampir semua metafora merupakan metafora benda. Namun, Rose juga mengemukakan bahwa terdapat metafora lain selain metafora benda yaitu metafora verba. Metafora verba ini banyak terdapat di dalam puisi-puisi karya sastrawan pada zaman *Old English*. Metafora verba contohnya adalah *someone swings out of sleep*, *ice bridged the water*, *the water's glory shrank with frost*, *a chain of fetters rides the prisoner* dan *bright iron rings sang in the armour*. Metafora verba menunjukkan bahwa suatu benda mati dapat melakukan aktivitas layaknya benda hidup (Hal. 1)

Pradopo (1997: 66) menjelaskan bahwa secara kategorial metafora terdiri atas dua term atau dua bagian, yaitu term pokok atau *tenor* (*principal term*) dan term kedua yaitu *vehicle* (*secondary term*). Term pokok atau tenor menyebutkan hal yang dibandingkan dan term kedua atau *vehicle* (wahana) adalah hal untuk membandingkan. Selanjutnya metafora melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain. Metafora ini menyatakan sesuatu sebagai hasil yang sama atau seharga dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama.

Perumpamaan terhadap suatu benda terkadang terlihat langsung atau bisa dikatakan sebagai kiasan langsung. Dengan demikian metafora adalah kiasan langsung, artinya benda yang dikiasan itu tidak disebutkan, jadi ungkapan itu langsung berupa kiasan (Gibbs & Bogdanovich, 1997: 141).

Metafora melihat sesuatu dengan perantara benda lain. Metafora memiliki beberapa aturan penting yang sering disebut sebagai *metaphoric rules* (Khudyakova, 2007: 82). Searle (1979: 83-84) mengatakan bahwa metafora terdiri dari tiga unsur yaitu "S" yang didefinisikan sebagai *subject expression*, "P" yaitu *predicate expression* dan "R" yaitu hal yang sebenarnya dimaksud oleh penutur mengenai "S". Jika ada sebuah metafora *Sally is a block of ice* maka yang berperan sebagai "S" adalah *Sally*, "P" adalah *a block of ice* atau seongkah es, dan "R" adalah sesuatu yang tidak tanggap terhadap respon apapun. Kalimat di dalam metafora diungkapkan dengan rumus S adalah P, dan bermakna secara metafora bahwa S adalah R, tetapi P tidak sama dengan R. Dengan demikian ada perbedaan ungkapan yang bermakna harfiah (*literal meaning*) dengan ungkapan yang bermakna metaforis (*metaphorical meaning*).

Pandangan antara teori metafora linguistik dan metafora konseptual sangat berbeda. Jika metafora linguistik memandang bahwa metafora terdiri dari tiga elemen yang berbeda, yaitu *tenor*, *vehicle* dan *ground*, metafora konseptual memandang bahwa metafora memiliki dua ranah konseptual di mana salah satu ranah (*domain*) dimengerti atau dijelaskan dengan

domain lain. Dua ranah tersebut adalah *target domain* yaitu hal yang dijelaskan atau dimengerti dengan *source domain* dan *source domain* yaitu hal yang menjelaskan target domain.

Metafora juga berada pada sistem kognitif manusia karena metafora menunjukkan bagaimana pikiran mempersepsi atau membentuk kenyataan. Konsep-konsep di dalam pikiran seperti *time is money* ataupun *death is departure* masuk dan meresap ke dalam bahasa yang digunakan oleh manusia. Hal inilah yang kemudian disebut sebagai *conceptual metaphor* (Black, 2008: 104).

Menurut Lakoff & Johnson (1980: 4), metafora tidak hanya digunakan di dalam berbahasa, melainkan digunakan juga dalam pikiran dan tindakan manusia karena sistem konseptual manusia dalam berpikir dan bertindak secara fundamental terkait dengan metafora. Sistem konseptual memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan aktivitas keseharian manusia termasuk berbahasa. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi manusia yang memiliki sistem konseptual yang sama terhadap suatu bahasa.

Metafora diciptakan tidak lepas dari konteks ketika seseorang mengucapkannya. Seseorang harus memiliki kompetensi bahasa dan memahami lingkungan ketika akan menggunakan metafora. Hal ini berkaitan dengan rasa apa yang akan diucapkan secara lisan sehingga komunikasi tidak akan terganggu. Oleh karena itu pemahaman terhadap dunia sekelilingnya dan kemampuan dalam menafsirkan serta memilih tuturan sangat penting dimiliki seseorang agar terjalin komunikasi yang baik dan lebih menarik (Schmitt, 2005: 383).

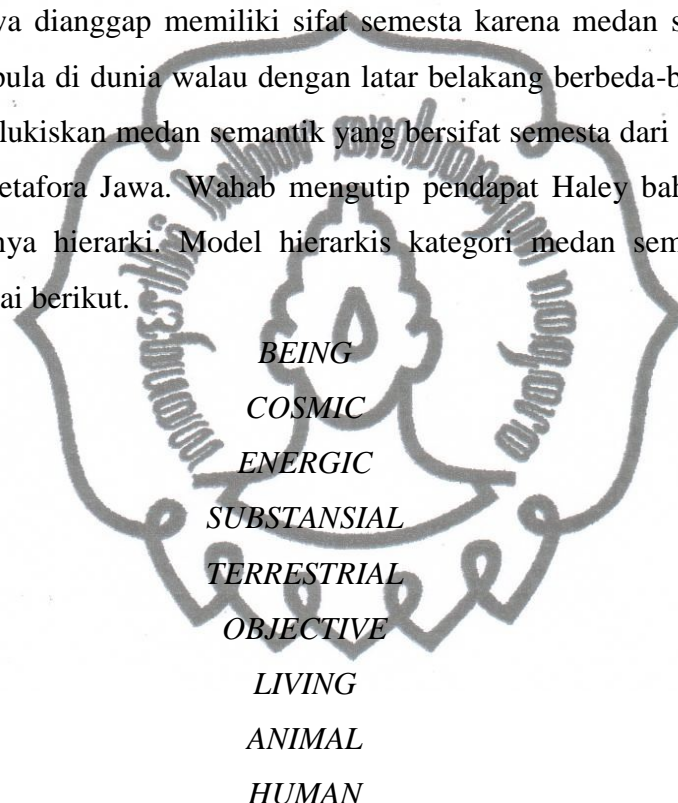
Oleh karena di dalam bahasa terdapat metafora, maka apa yang manusia lakukan dalam kehidupan sehari-hari sangat terkait dengan metafora. Pendekatan metafora yang berhubungan dengan sistem konseptual manusia sering juga disebut sebagai teori metafora konseptual (Lakoff & Johnson, 1980, 453).

Simile atau persamaan adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Perbandingan bersifat eksplisit mempunyai maksud bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Jika metafora mengandung perbandingan yang biasanya tidak dinyatakan secara eksplisit dalam kata-kata pembandingnya, maka simile merupakan upaya eksplisit menunjukkan kesamaan tersebut, misalnya seperti sama, sebagai, semisal, seumpama, bagaikan, laksana dan kata-kata pembanding lain. Simile ini dapat dikatakan bahasa figuratif yang paling sederhana dan paling banyak dipergunakan dalam puisi (Pradopo, 1993:62). Simile dalam puisi Jawa disebut juga *pêpindhan* 'perumpamaan', dan banyak

mempergunakan kata *kadya* 'seperti', *lir* 'seperti', *kaya* 'seperti', *pindha* 'seperti', *umpama* 'seperti', *sasat* 'seperti' dan sebagainya.

5. Jenis-jenis Metafora

Bahasa yang dipergunakan dalam penciptaan metafora tergantung pada lingkungan sosial dan budaya (Haley, 1980: 139-154 dan Lunsford, 1980: 155). Hal ini terjadi karena persepsi manusia terjadi dalam suatu keseluruhan dengan lingkungannya. Persepsi itu terdiri dari yang ada, kosmos, tenaga, substansi, hamparan, objek, hidup, makhluk bernyawa, lalu manusia. Metafora Jawa dianggap memiliki sifat semesta karena medan semantik lambang yang dipakai terdapat pula di dunia walau dengan latar belakang berbeda-beda. Haley dalam Wahab (1995: 102) melukiskan medan semantik yang bersifat semesta dari lambang-lambang yang dipakai dalam metafora Jawa. Wahab mengutip pendapat Haley bahwa peta kategori medan semantik sifatnya hierarki. Model hierarkis kategori medan semantik atau ruang persepsi manusia sebagai berikut.



Penjelasan sifat hierarki dari kategori ini bahwa kategori yang paling bawah merupakan bagian dari kategori yang ada di atasnya. Kategori di atasnya merupakan bagian dari kategori yang ada di atasnya lagi.

Being (ke-Ada-an) adalah kategori semantik yang berkaitan dengan konsep atau pengalaman manusia yang abstrak (Haley, 1980: 139). Metafora ada dalam susunan predikasi yang melibatkan hubungannya dengan sesuatu yang lain.

O the gift of God is eternal life.
 'hadiah dari Tuhan adalah kehidupan yang abadi'
 'the gift of God is eternal life' (Sari, 2011: 65)

Hubungan antara konsep *the gift of God* atau 'hadiah dari Tuhan' memiliki konsep persamaan dengan 'kehidupan yang abadi', bahwa keduanya bersifat indah dan merupakan sesuatu yang positif dan menggembirakan. Medan semantik dari metafora tersebut adalah *eternal life* atau 'kehidupan yang abadi' yang merupakan kategori hal-hal yang bersifat abstrak sehingga metafora tersebut merupakan metafora ada atau *being*.

Metafora kategori *being* dalam SC disebutkan bahwa manusia harus mengetahui *bibit kawite* 'asal mulanya' atau *asal wijinira* 'asal usul kelahiran' seperti dalam SC jilid 3 *pupuh* 191 *Asmaradana* bait 21 dan 22 sebagai berikut.

- | | |
|--|--|
| <p>(13) <i>Pamarsudining sarêsmi
kang wus sun-gêlar sadaya
kanggo srana lantaranane
dènnya yun angawruhana
mring asal wijinira
manungsa sajatinipun
kasbut têngbung paribasan
(SC III/191/Asm/21)</i></p> | <p>'Ilmu tentang senggama yang sudah saya ajarkan sebagai sarana pemahaman untuk dapat mengetahui tentang asal-usul benih kamu manusia sebenarnya disebut dalam peribahasa'</p> |
| <p>(14) <i>Sing sapa wonge tan uning
marang wiji asalira
sayêktine nora wêruh
mring jati paraning sêdya
kang têngbe wêkasannya
kacrita kurang satuhu
mring sampurnaning kamuksan
(SC III/191/Asm/22)</i></p> | <p>'Barang siapa tidak mengenal terhadap benih asal kamu sebenarnya tidak mengetahui tujuan sejati manusia hidup besok akhirnya dikatakan sungguh tidak mengetahui terhadap kesempurnaan kematian'</p> |

Manusia harus mengetahui *wiji* 'benih' darimana ia berasal. Kata *wiji* 'benih' di dalam teks tersebut merupakan konsep abstrak yaitu metafora untuk menunjukkan asal mula kejadian manusia. Barang siapa tidak mengenal *bibit kawite* 'asal mulanya' bahwa manusia hanya berasal dari setetes mani, sebenarnya ia tidak mengetahui tujuan sejati manusia hidup, hidupnya akan jauh dari kesempurnaan kematian.

Cosmic (alam semesta) adalah tataran di bawah *being* atau ruang persepsi manusia di bawah *being*. Ciri *cosmos* ini merupakan ruang yang berada di jagad raya, dapat diamati oleh indera manusia, mencakup bumi dengan segala isinya, bulan, matahari, bintang dan sebagainya.

*Well, the sun's drawing water from every vein
'matahari sedang menggambar air dari pembuluh vena'
'Lord is sun' (Sari, 2011: 67)*

Sun merupakan kategori benda yang berfungsi sebagai lambang atau *vehicle* dan bermakna 'matahari'. Elemen *ground* atau persamaan sifat antara *Lord* atau 'Tuhan' dengan matahari yaitu bahwa keduanya simbol kemurnian dan penerang. Matahari yang dapat menyinari dunia memiliki sifat yang sama dengan Tuhan yang dapat menerangi jiwa para umatnya.

Metafora *cosmic* dalam *SC* sebagai berikut.

- | | |
|--|--|
| <p>(15) <i>Cinakêpan dèn nêd-nêdi</i>
 <i>kangêtan nulya (m)bêdodong</i>
 <i>kêng-kêng mêdhok mangkas gêng lir</i>
 <i>gabus</i>
 <i>ambêdêdêng gilig</i>
 <i>pinapankên ing <u>wokan</u></i>
 <i>pinêtêlakên boyoknya</i>
 (SC VIII/484/Wir/15)</p> | <p>'Dalam genggaman itu ditekan-tekan
 terhangatkan lalu membesar kuat
 mengeras besar seperti gabus
 mengeras bulat panjang
 ditempatkan pada lubang
 ditekan pinggang bawahnya'</p> |
| <p>(16) <i>Amblês sru panggêlurnèki</i>
 <i>lir ngrogoh lele anèng <u>rong</u></i>
 <i>ni randha wuwusnya Kacêr uwus</i>
 <i>mêtua mring jawi</i>
 <i>kalamun parêng dhangen</i>
 <i>turana gus Jayèngraga</i>
 (SC VIII/484/Wir/16)</p> | <p>'Menancap dalam dan seru
 suaranya
 seperti merogoh ikan lele dalam
 lubang
 Ni randha berkata agar Kacer
 menghentikannya
 pergilah ke luar
 jika kamu tidak keberatan
 panggilkan Jayengraga'</p> |

Penggambaran vagina seorang wanita dituturkan dengan istilah *wokan*, *rong* 'lubang'. Kata *rong* 'lubang' biasanya merupakan tempat tinggal untuk hewan-hewan yang sering membuat sarang di dalam tanah seperti ular, katak dan sebagainya diibaratkan liang vagina seorang wanita.

Metafora kategori kosmis sebagai berikut.

- | | |
|---|--|
| <p>(17) <i>Muyêk campuhing prang pupuh</i>
 <i>nênggala tumêmpuwnèki</i>
 <i>tinangkis ing bandabaya</i>
 <i>saking rosaning panggitik</i>
 <i>kuwating panangkisira</i>
 <i><u>dahana mubal mawêrdi</u></i>
 (SC III/190/Kin/31)</p> | <p>'Ramai pertempuran di medan
 perang
 berbagai senjata beradu
 ditangkis di medan perang
 karena kuatnya beradu
 kuatnya menangkis
 api menyala semakin besar'</p> |
|---|--|

Api adalah sumber kekuatan untuk membakar dan merupakan fenomena alam biasa. Dalam teks dipergunakan untuk menggambarkan nafsu asmara yang semakin memanas dari dua

orang yang sedang melakukan aktivitas persetubuhan dan diibaratkan *dahana mubal mawêrdi* 'api menyala semakin besar'.

Energic adalah kategori di bawah kosmis. Kategori ini bersifat ada dan menempati suatu ruang, merupakan sumber kekuatan seperti angin, udara, cahaya, api, memberi sifat dinamis. Energi ini merupakan sesuatu yang cakupannya luas berada di alam yang banyak dimanfaatkan oleh manusia (Haley, 1980: 141-145).

*Upon de mountain my Lord spoke
Out o'his mouth came fire and smoke
'Tuhanku berbicara... dari mulutnya keluar api dan asap'
God's words are fire and smoke* (Sari, 2011: 71)

Fire and smoke berfungsi sebagai lambang atau *vehicle* dan bermakna 'api' dan 'asap'. Elemen *ground* atau persamaan sifat antara *God's words* atau 'firman Tuhan' dengan api dan asap yaitu bahwa keduanya merupakan sesuatu yang memiliki kekuatan. Firman Tuhan memiliki kekuatan yang hebat dalam mengatur dan menentukan kehidupan umatnya begitu juga api dan asap yang keluar dari gunung berapi memiliki kekuatan yang begitu dahsyat.

Substansial atau zat yang bersifat lembam. Sesuatu yang bersifat zat itu dapat berubah bentuk baik karena mencair mengalami perubahan fisik, yaitu dari sesuatu yang belum mencair menjadi mencair (Haley, 1980: 147). Contoh: menggumpal, mengkristal, memerah, menghitam, menipis, menggurita dan sebagainya.

Metafora kategori *substansial* sebagai berikut.

- | | |
|--|---|
| <p>(18) <i>Pamudharing rahsa putih
sarta soking rahsa mêrta
asrêp kalangkung nikmate
ing adat sakalihannya
sarêng sênggoring napas
duk mangkono angganda rum lir
sêkar mêlati kadya
(SC III/191/Asm/31)</i></p> | <p>'Lepasnya rasa putih
serta tumpahnya rasa
menentramkan
sangat nikmat sekali
biasanya mereka berdua
bersamaan dengan keluarnya
napas
ketika itu tercium bau harum
seperti bunga melati'</p> |
|--|---|

Ketika kenikmatan rasa seksual sudah sampai pada klimaknya, lalu ditandai dengan keluarnya *rahsa putih* 'kama putih' dari seorang laki-laki sangat menentramkan bagi seorang perempuan. Peristiwa pertemuan dua rasa yang berbeda atau saat-saat yang indah ini digambarkan dengan metafora yaitu *angganda rum* 'mengeluarkan bau harum'. Pada saat itu diibaratkan tercium *zat* aroma harum, seharum bunga melati.

Kategori lainnya adalah *terrestrial* (hamparan terikat bumi). *Terrestrial* adalah hamparan terikat bumi, seperti samudera, sungai, gunung (Haley, 1980: 148).

I've got peace like a river in my soul
I've got a river in my soul
 'aku mendapatkan sungai di jiwaku'
 'peace is river' (Sari, 2011: 78)

Pada metafora di atas, terdapat tiga elemen pembentuk metafora yaitu elemen *peace* sebagai *tenor*, elemen *river* sebagai *vehicle* serta elemen *ground* yaitu persamaan konsep antara *peace* dan *river*. *River* sebagai lambang atau *vehicle* dan bermakna 'sungai'. Elemen *ground* atau persamaan konsep antara kedamaian dan sungai yaitu sungai Jordan menjadi lambang kedamaian hari karena sungai ini merupakan tempat Yesus dibaptis.

Teks di bawah ini terdapat metafora *terrestrial papan pandhêdhêran wiji, saèstunya milih kang loh* 'tempat menyebarkan benih, seharusnya memilih tempat yang subur'.

- | | |
|---|---|
| <p>(19) <i>Nanging tansah ing panggagas mangu-mangu</i>
 <i>karana durungirèki wasita upaminipun</i>
 <u><i>papan pandhêdhêran wiji</i></u>
 <i>saèstunya milih kang loh</i>
 (SC III/3/Meg/28)</p> | <p>'Tetapi selalu memikirkan dan tampak bingung karena belum pernah petunjuk umpamanya tempat menyebarkan benih sesungguhnya memilih tempat yang subur'</p> |
| <p>(20) <i>Nuwun wangsul titikan pamilihipun candrane kanang pawèstri</i>
 <i>kang awon miwah kang luhung solah tanaga myang warni</i>
 <i>atanapi ing pasêmon</i>
 (SC III/3/Meg/29)</p> | <p>'Ijinkan kembali pada ciri-ciri memilih tanda-tanda seorang wanita yang tidak baik dan yang baik gerak-gerik dan rupa beserta cerita perumpamaan lain'</p> |

Metafora *papan pandhêdhêran wiji, saèstunya milih kang loh* 'tempat menyebarkan benih, seharusnya memilih tempat yang subur' merupakan metafora. Tempat yang subur untuk menyebarkan benih tersebut biasanya berupa hamparan *terrestrial* yaitu sawah, kebun, ladang dan sebagainya. Akan tetapi di dalam teks tersebut *papan pandhêdhêran wiji, saèstunya milih kang loh* 'tempat menyebarkan benih' disamakan dengan seorang wanita. Metafora tersebut sebenarnya mengandung maksud bahwa seorang laki-laki yang ingin memperoleh keturunan yang baik sebaiknya memilih wanita yang baik pula. Wanita yang baik dimetaforakan dengan sawah yang *loh* 'subur' dan pasti akan memberikan hasil yang baik pula jika benih ditanamkan di sana dan digarap dengan baik.

Kategori keenam adalah *objective* atau benda (baik konkret atau abstrak), dapat dipegang, diraba, dapat dipindahkan, dapat pecah, dan sebagainya (Haley, 1980: 150).

I'm going to cling to the ship of Zion
'aku akan memegang dengan kuat kapal Zion'

'Zion is ship' (Sari, 2011: 88)

Ship adalah kendaraan atau transportasi laut yang dapat membantu manusia mengarungi lautan. Hubungan antara *tenor* dan *vehicle* di atas bahwa konsep *ship* 'kapal' memiliki persamaan sifat dengan konsep *Zion*, yaitu keduanya dianggap dapat memberikan dan mengantarkan kaum kulit hitam menuju keceriaan dan kebahagiaan.

Metafora kategori benda (baik konkret atau abstrak) yang dapat dipegang, diraba dalam SC sebagai berikut.

- | | |
|--|---|
| <p>(21) <i>Dangu-dangu kêrasa mrêkinding
jêlalatan narithil kêdhèpnnya
awake kabèh anyabe
sasuwene alungguh
pan wus mêtù ping nêr mring jawi
kalêsêd malih mêdal
awat-awat nguyuh
bakune saking amawas
saya matu bêngkak kagunganirèki
thinuthuka kêmlothak
(SC V/356/Dhan/192)</i></p> | <p>'Lama-lama terasa merinding
mata jelalatan berkali-kali
kedipannya
badan semua terasa begitu
ketika sudah lama duduk
sudah keluar ke belakang
sebanyak enam kali
lalu keluar lagi
berpura-pura untuk kencing
tidak lain hanya memikirkan
semakin membatu miliknya
kalau dipukul seakan-akan akan
berbunyi keras'</p> |
|--|---|

Tuturan di atas terdapat metafora yaitu *saya matu, thinuthuka kêmlothak* 'semakin mengeras seperti batu, jika dipukul seakan-akan berbunyi keras'. Alat kelamin laki-laki yang sudah tegang ibarat sudah seperti batu yang sangat keras.

Kategori (7) adalah *living* (flora). Yang dimaksud dengan *living* di sini adalah sesuatu yang dapat tumbuh, berkembang, berbiak atau mati. Jadi terutama golongan flora. Sekalipun flora dapat hidup, namun tidak dapat berbuat sendiri dengan sengaja seperti halnya golongan fauna atau manusia. Fauna dan manusia disamping hidup, tumbuh, berkembang juga memiliki sifat punya kesadaran sendiri untuk melakukan kehendak sendiri (Haley, 1980: 152).

Metafora kategori *living* sebagai berikut.

- | | |
|--|--|
| <p>(22) <i>Katon kêndho gwaya sulak wilis
kawistara kurang sênênira
ramping wus mêkar bokonge
tinampika puniku
krana ika mangkono kaki</i></p> | <p>'Terlihat kendor wajahnya seperti
kehijau-hijauan
dan terlihat kurang bersinar
langsing tetapi sudah
mengembang pantatnya</p> |
|--|--|

*titikan panêngêran
kênnya ingkang uwus
anglakoni sinanggama
maring kakung yêkti dudu prawan
sunthi
sarine uwus wigar
(SC III/189/Dhan/21)*

dan jangan mau
karena hal tersebut anakku
menjadi ciri untuk menandai
wanita yang sudah
melakukan senggama
dengan seorang laki-laki sungguh
sudah tidak perawan lagi
sarinya sudah layu'

Metafora yang dipergunakan dalam data di atas adalah flora yaitu bunga. Bunga sering dipergunakan sebagai simbol dan sangat dekat dengan lingkungan dan budaya Jawa. Metafora *sarine uwus wigar* 'sarinya sudah layu' bermakna kias. Ungkapan *sarine uwus wigar* 'sarinya sudah layu' dalam konteks di atas bermakna seorang perempuan apabila sudah sering bersenggama, dia sudah tidak lagi suci, tidak perawan, seolah-olah sudah tidak memancarkan keharuman, ibarat bunga yang sudah layu. Ciri-cirinya wanita yang sudah sering bersenggama dan tidak perawan lagi yaitu *katon kêndho gwaya sulak wilis* 'terlihat kendor wajahnya seperti kehijau-hijauan'.

Pengarang dalam bait di atas mengajarkan bahwa seorang wanita apabila sudah pernah melakukan senggama, walaupun masih ramping tubuhnya tetapi pasti pantatnya sudah melebar. Di samping itu pula badannya pun biasanya sudah mengembang. Itulah yang menjadi ciri fisik seorang wanita yang sudah pernah bersenggama. Seseorang walau mengaku *prawan sunthi* 'perawan' tetapi mempunyai ciri-ciri fisik seperti disebutkan di atas, maka ibarat bunga yang sudah layu atau diungkapkan dengan metafora *sarine uwus wigar* 'sarinya sudah layu'.

Kategori (8) *animal* (fauna). Kategori *animate* (bernyawa) di dalam semantik dipakai sebagai salah satu ciri (fitur), yaitu dikenakan pada suatu benda yang bernyawa, dalam arti hidup, tumbuh, berkembang, mati yang biasanya dipisahkan untuk dunia tumbuhan, hewan, dan manusia. Namun, dalam pemisahan ini *animate* dipakai untuk golongan hewan. Kategori untuk hewan di sini diberi ciri terbang atau berlari atau berjalan (Haley, 1980: 153).

*Going to take my wings and cleave the air
'pergi untuk mengambil sayapku dan membelah udara'
'slaves are bird'* (Sari, 2011: 98).

Ungkapan ini merupakan curahan hati para budak yang menginginkan kebebasan seperti layaknya seekor burung yang bisa terbang bebas di udara.

Kategori (9) adalah manusia (*human*). Manusia adalah makhluk bernyawa ciptaan Tuhan yang dianggap paling sempurna (Haley, 1980: 154). Kategori "manusia" memiliki cita-cita, memiliki rasa malu, rasa takut, rasa estetik dan sebangsanya.

Jesus was a friend

'Yesus adalah seorang teman'

'*Jesus is human*' (Sari, 2011: 108)

Pada metafora di atas, terdapat tiga elemen pembentuk metafora yaitu elemen *Jesus* sebagai *tenor*, elemen *a friend* sebagai *vehicle* serta elemen *ground* yaitu persamaan konsep antara *Jesus* dan *a friend*. *A friend* berfungsi sebagai lambang atau *vehicle* dan bermakna 'seorang teman'. *Friend* atau 'teman' adalah sahabat yang dapat mengerti kita baik di kala senang maupun susah. Hubungan antara *tenor* dan *vehicle* di atas bahwa konsep Jesus memiliki persamaan sifat dengan konsep *friend*, yaitu keduanya dianggap dapat menjadi seseorang yang selalu ada baik di kala senang maupun susah.

Metafora yang berhubungan dengan kegiatan seksual kategori manusia sebagai berikut.

(23) *Mulane ana nglakoni
ambuwang isin lan wirang
arabi tlèdhèk myang lonthe
pan ora kêna dèn wora
karêpaning manungsa
apan ta sampun asnapun
warna-warna beda-beda
(SC I/31/Asm/20)*

'Oleh karena itu ada yang
bertindak
membuang rasa malu
kawin dengan taledèk dan
perempuan nakal
sungguh tidak boleh dicampuri
keinginan setiap manusia
memang sudah kehendaknya
bermacam-macam dan berbeda-
beda'

Teks di atas ada ajaran bahwa sebenarnya sudah banyak orang yang berbuat menyimpang dalam hal seks. Mereka sudah tidak memiliki rasa malu atau bahasa Jawanya adalah *sampun ambuwang isin* 'sudah membuang rasa malu', misalnya diibaratkan kawin dengan taledèk dan perempuan nakal atau istilah Jawanya *lonthe*. Sungguh apabila kamu mengetahuinya janganlah kamu dekati hal tersebut. Kata *ambuwang* 'membuang' merupakan perbuatan manusia yang dilakukan dengan sengaja. Namun dalam metafora ini yang menarik adalah *ambuwang isin* 'membuang rasa malu'. Kata *isin* 'malu' adalah kondisi psikologis yang hanya dapat dirasakan. Metafora *isin* 'malu' ini diperlakukan sebagai benda konkret seolah-olah dapat dipegang dan dibuang.

Menurut Haley (1980: 139-154) medan semantik metafora terdiri dari sembilan jenis yaitu *being*, *cosmos*, *energetic*, *substantial*, *terrestrial*, *objective*, *living*, *animate*, dan *human*. Adapun medan semantik metafora berdasarkan klasifikasi *animate* dan *inanimate* yaitu 1) kelompok *inanimate*: ke-ada-an (*being*), kosmos (*cosmos*), tenaga (*energy*), substansi (*substance*), permukaan bumi (*terrestrial*), dan benda mati (*object*).; b) kelompok *animate* (hidup): tumbuhan (*living*), binatang (*animate*), dan manusia (*human*).

Tabel 2. Jenis-jenis Metafora Berdasarkan Medan Semantiknya

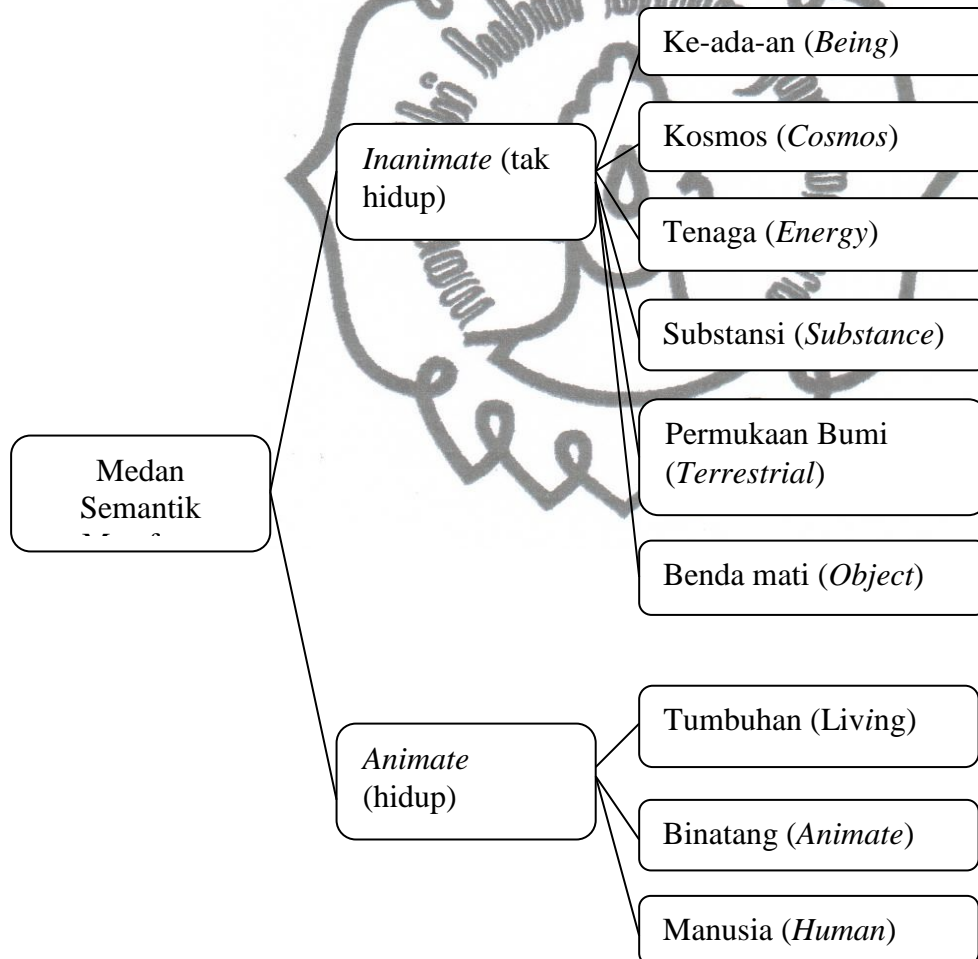
Category	Noun		Predicate	
	Type	Example	Type	Example
<i>Being</i>	<i>Abstraction</i>	<i>Truth</i>	<i>Being</i>	<i>Exist</i>
<i>Cosmos</i>	<i>Spatialities</i>	<i>Space</i>	<i>Position</i>	<i>Be here</i>
<i>Energetic</i>	<i>Energies</i>	<i>Light</i>	<i>Motion</i>	<i>Cross</i>
<i>Substantial</i>	<i>Substances</i>	<i>Hydrogen</i>	<i>Inertia</i>	<i>Push</i>
<i>Terrestrial</i>	<i>Earth-bound substances</i>	<i>Water</i>	<i>Gravity</i>	<i>Fall</i>
<i>Objective</i>	<i>Objects</i>	<i>Glass</i>	<i>Shape</i>	<i>Break</i>
<i>Living</i>	<i>Flora</i>	<i>Plant</i>	<i>Life</i>	<i>Grow</i>
<i>Animate</i>	<i>Fauna</i>	<i>Horse</i>	<i>Animation</i>	<i>Run</i>
<i>Human</i>	<i>Human</i>	<i>Man</i>	<i>Intellection</i>	<i>Think</i>

Kesembilan jenis metafora di atas akan diuraikan sebagai berikut.

- Metafora ke-ada-an (*being*) yaitu metafora yang meliputi hal-hal yang abstrak seperti kebenaran dan kasih.
- Metafora kosmos (*cosmos*) yaitu metafora yang meliputi benda-benda kosmos misalnya matahari dan bulan.
- Metafora tenaga (*energy*) yaitu metafora dengan medan semantik hal-hal yang memiliki kekuatan, misalnya angin, cahaya, api, dengan prediksi dapat bergerak.
- Metafora substansi (*substance*) yaitu metafora yang meliputi macam-macam gas dengan prediksinya dapat memberi kelembaban, bau, tekanan, dan sebagainya.
- Metafora permukaan bumi (*terrestrial*) adalah metafora yang meliputi hal-hal yang terikat atau terbentang di permukaan bumi misalnya sungai, laut, gunung, dan sebagainya. Selain itu metafora ini juga meliputi hal-hal yang berhubungan dengan gravitasi yaitu metafora yang berhubungan dengan segala hal yang jatuh karena pengaruh gravitasi bumi.

- f. Metafora benda mati (*object*) adalah metafora yang meliputi benda-benda yang tak bernyawa misalnya meja, buku, kursi, gelas, dan sebagainya yang bisa hancur dan pecah.
- g. Metafora tumbuhan (*living*) yaitu metafora yang berhubungan dengan seluruh jenis tumbuh-tumbuhan (*flora*) seperti daun, sagu, padi dan sebagainya.
- h. Metafora binatang (*animate*) adalah metafora yang berhubungan dengan makhluk organisme yang dapat berjalan, berlari, terbang dan sebagainya misalnya seperti kuda, kucing, burung dan harimau.
- i. Metafora manusia (*human*) adalah metafora yang berhubungan dengan makhluk yang dapat berpikir dan mempunyai akal.

Jenis medan semantik metafora ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 1. Medan Semantik Metafora Berdasarkan Klasifikasi *Animate* dan *Inanimate*.

Teori metafora konseptual atau sering disebut juga teori metafora kognitif dikembangkan oleh para linguis kognitif. Teori ini kemudian mulai dikenal oleh banyak orang

ketika terbit buku *Metaphor We Live By* yang ditulis oleh Lakoff & Johnson. Lakoff & Johnson (1980: 4) mengatakan bahwa metafora menayangkan peta kognitif dari satu ranah pebanding kepada ranah pebanding sehingga menyebabkan pebanding terikat dalam pengalaman fisik spasial melalui ranah pebanding. Hasilnya adalah skema-skema yang menengahi di antara tingkat konseptual dan inderawi dalam ranah pebanding menjadi aktif, dan begitu juga dalam ranah pebanding. Satu skema metafora merupakan satu representasi mental yang mengikat struktur konseptual dari ranah abstrak ke ranah inderawi yang lebih fisik. Metafora berusaha untuk menjelaskan sesuatu yang bersifat abstrak dengan sesuatu lain yang bersifat lebih nyata. Ia membagi metafora menjadi dua yaitu berdasarkan persepsi dan wujud fisik.

Metafora pada dasarnya termasuk gaya bahasa yang banyak digunakan dalam komunikasi dengan bahasa. Metafora dipandang sebagai bentuk kreatifitas penggunaan bahasa. Pada dasarnya metafora diciptakan berdasarkan persamaan (*similarity*) antara dua satuan atau antara dua term. Persamaan itu sifatnya tidak menyeluruh, melainkan berkaitan dengan wujud fisiknya, atau dalam hal sebagian sifatnya atau karakternya, atau bahkan berdasarkan persepsi seseorang sebagai daya tangkap, daya faham, daya merasakan (Lakoff & Johnson, 1980: 6). Misalnya punggung bukit, kaki meja. Metafora itu diciptakan berdasarkan persamaan atau kemiripan wujud fisik. Metafora lain diciptakan berdasarkan kemiripan/kesamaan karakter atau watak (untuk sebagiannya) antara dua term. Misalnya metafora "Kerbau lu", babi lu". Dengan demikian Lakoff & Johnson membagi metafora berdasarkan wujud fisik/kemiripan bentuk dan berdasarkan persepsi.

Teks berikut menyajikan metafora yang diciptakan berdasarkan persamaan (*similarity*) yang berkaitan dengan wujud fisiknya.

- | | |
|--|--|
| <p>(24) <i>Sarwi ngêsês kalangkung dènnya</i>
 <i>kapengin</i>
 <i>lamun kinarsakna</i>
 <i>mèngkat-mèngkot bokongnèki</i>
 <i>gêmboke kang ginogohan</i>
 <i>(SC VIII/486/Mask/17)</i></p> | <p>'Sambil mendesis (karena) sangat
 ingin
 jika dikehendaki
 bergerak-gerak pantatnya
 gemboknya yang dirogoh-rogo'</p> |
|--|--|

Kepandaian pengarang dalam menyajikan cerita agar tidak membosankan yaitu dengan mempergunakan kata *gembok* untuk menyebut alat seksual atau vagina seorang wanita. Kata *gembok* 'vagina' merupakan metafora dan diciptakan berdasarkan persamaan wujud fisik. *Gembok* 'lubang kunci', pasti selalu bersama dengan batang kuncinya, bentuk

gembok 'lubang kunci' memiliki lubang, demikian pula vagina diidentikan dengan *gembok kunci* yang juga memiliki lubang. Makna 'kunci' dalam bahasa metafora adalah alat kelamin laki-laki.

SC Jilid VIII khususnya *Pupuh* 484 *Wirangrong* bait 14-15 juga menyajikan metafora untuk menyebut lubang vagina dengan kata *wokan*. Berikut disajikan teks dalam SC.

- | | |
|--|---|
| <p>(25) <i>Cinakêpan dèn nêd-nêdi</i>
 <i>kangêtan nulya (m)bêdodong</i>
 <i>kêng-kêng mêdhok mangkas gêng</i>
 <i>lir gabus</i>
 <i>ambêdêdêng gilig</i>
 <i>pinapankên ing <u>wokan</u></i>
 <i>pinêtêlakên boyoknya</i>
 (SC VIII/484/Wir/15)</p> | <p>'Yang dipegang itu ditekan-tekan
 terhangatkan lalu membesar kuat
 mengeras besar seperti gabus
 mengeras bulat panjang
 ditempatkan pada lubang
 ditekan pinggang bawahnya'</p> |
|--|---|

SC Jilid VIII khususnya *pupuh* 484 *Wirangrong* bait 14-15 terdapat metafora untuk alat seksual yaitu *wokan* 'lubang kemaluan/vagina'. Istilah untuk menyebut vagina dengan kata *wokan* sangat tepat sekali karena memang bentuk vagina perempuan itu berlubang atau dengan istilah *wokan* 'lubang'. Inilah salah satu metafora yang terjadi karena persamaan wujud fisiknya yaitu kata *wokan* 'lubang vagina' yang tidak biasa dipergunakan orang.

Metafora jenis lain adalah *dead metaphor* 'metafora mati'. *Dead metaphor* 'metafora mati' juga sering disebut sebagai metafora konvensional. Metafora konvensional atau metafora mati adalah jenis metafora yang sudah membeku, sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam waktu yang lama dan terus-menerus. Metafora konvensional ini sudah terlalu klise, tidak memiliki daya ekspresif, sudah membeku. Metafora seperti itu juga biasanya ditandai oleh adanya keserupaan wujud/bentuk yang sangat jelas. Pada metafora mati, dengan cepat orang dapat memahaminya karena sudah akrab dalam pemakaian sehari-hari. Ciri lain metafora jenis ini adalah jarak antara tenor dan wahana terlalu dekat atau sangat jelas. Sebuah metafora yang pada mulanya tergolong "hidup" akan segera mati kalau sudah sangat sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari secara terus-menerus (Subroto, 2011: 128).

Metafora juga dapat dibedakan menjadi dua yaitu *living metaphor* 'metafora hidup' dan *dead metaphor* 'metafora mati'. Metafora hidup ini juga sering disebut dengan istilah metafora ekspresif. Metafora hidup adalah metafora terutama terdapat dalam pemakaian bahasa yang benar-benar bersifat kreatif terutama dalam penciptaan lagu-lagu, bahasa humor, jurnalistik. Oleh karena itu para penyair, penulis tergolong pemakai bahasa yang kreatif.

Metafora ekspresif ini tergolong masih hidup, segar, dan kreatif. Metafora hidup atau metafora ekspresif biasanya ditengarai oleh adanya kesepadanan/keserupaan antara tenor dan wahana yang bersifat perseptual, samar-samar, atau kultural. Metafora jenis ini terasa belum membeku, masih segar, dan menunjukkan kebaruan (Abrams, 1999: 97).

Abrams (1999: 98) menjelaskan mengenai metafora mati. *Dead metaphor* 'metafora mati' adalah jenis metafora di mana pada masa sekarang telah menjadi ungkapan yang bermakna literal karena ungkapan literal dari metafora tersebut telah mati atau punah. Contoh metafora jenis ini adalah '*plastron*'. Saat ini '*plastron*' mengacu pada 'cangkang kura-kura', padahal pada zaman dahulu istilah '*plastron*' digunakan untuk mengacu pada '*the breastplate of a suit of a armour*' atau 'baju besi'. Istilah '*plastron*' yang sebenarnya bermakna metaforis, berubah menjadi literal karena istilah tersebut sudah tidak lagi digunakan untuk menyebut 'baju besi'. Pada kasus ini, metafora dianggap mati karena maknanya telah berubah menjadi literal. Hal ini berbeda dengan *mixed metaphor* 'metafora hidup' yang biasanya memiliki lebih dari satu *vehicle* untuk setiap tenornya, "*conjoins two or more obviously diverse metaphoric vehicles*". Contoh metafora jenis ini misalnya pada metafora '*My love is my red rose and my sweet melody*' di mana *tenor my love* memiliki dua *vehicle* yaitu *my red rose* dan *my sweet melody* (Abrams, 1999: 98).

Selain itu, Marley (2008: 565-568) juga memiliki pandangan yang serupa yaitu cara masyarakat membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain terikat pada pengalaman masyarakat (*bodily experience*). Oleh karena itu, daerah atau kebudayaan yang berbeda akan memiliki metafora yang berbeda pula yang disebabkan karena konsep-konsep skema yang dihasilkan terbentuk dari budaya masyarakat yang berbeda. Metafora kultural ini pada setiap budaya yang berbeda akan memiliki medan semantik yang berbeda pula.

Metafora terbentuk karena adanya interaksi antara pengalaman manusia dan budaya. Pengalaman manusia merupakan unsur yang sangat penting dalam membentuk metafora, sedangkan budaya berfungsi sebagai filter yang menyeleksi aspek-aspek pengalaman manusia tersebut dan menghubungkan aspek-aspek tersebut untuk membentuk metafora (Yu, 2008: 247). Oleh karena itu, metafora didasarkan pada pengalaman manusia, dan dibentuk oleh budaya.

Yu (2008: 248) juga membedakan metafora menjadi dua jenis yaitu *primary metaphor* dan *complex metaphor*. *Primary metaphor* didasarkan pada pengalaman manusia yang bersifat umum sehingga metafora ini bersifat universal, sedangkan *complex metaphor*

merupakan kombinasi antara *primary metaphor* dan kebudayaan (kepercayaan dan asumsi). Oleh karena itu, *complex metaphor* bersifat kultural.

Setiap metafora terdapat beberapa kemiripan atau keserupaan antara dua referen atau elemen kesamaan antara tenor dan wahananya dapat bersifat objektif, perseptual dan kultural. Bersifat objektif berarti memiliki hubungan kesamaan wujudiah atau berwujud dan realistik dianggap benar atau nyata, bersifat perseptual (emotif) dan kultural berarti memiliki kesamaan atau kemiripan menurut persepsi atau emosi berdasarkan khasanah budaya seorang penutur. Jika jarak antara tenor dan wahana itu berdekatan, artinya kemiripan (kesamaan) antara dua referen nyata dan berwujud, maka akan menciptakan metafora yang kurang ekspresif karena kemiripannya begitu jelas (Abrams, 1999: 102). Contoh metafora ini misalnya panamaan 'kumis kucing' dan 'lidah buaya'. 'Kumis kucing' dan 'lidah buaya' adalah bentuk-bentuk metafora dengan bentuk benda aslinya yaitu bulu-bulu yang tumbuh di bawah hidung seekor kucing, dan bentuk lidah buaya merupakan salah satu bagian mulut dari seekor buaya.

Faktor penentu dalam keekspresifan dan keefektifan metafora adalah jarak antara tenor dan wahana. Manakala jarak antara tenor dan wahana begitu dekat, artinya kemiripan antara dua referent begitu nyata dan berwujud maka menciptakan metafora yang konvensional. Misalnya 'punggung bukit', 'kaki gunung', 'kaki meja', dan sebagainya. Adapun keserupaan maupun kemiripan sekaligus perbedaan dari suatu referen dapat diketahui dengan metode analisis komponen, yaitu semakin jauh jarak antara tenor dan wahananya, maka metafora tersebut semakin ekspresif.

Jarak antara tenor dan wahananya apabila dihayati berdasarkan persepsi si pengarang atau berdasarkan persamaan emosional seseorang maka akan memberikan daya ekspresif yang kuat serta memberikan keterkejutan dan ketegangan yang tinggi, sehingga metafora yang demikian cenderung bersifat individual yang original. Kemiripan emotif memiliki daya ekspresif yang kuat dan tinggi sehingga pada metafora yang emotif akan sulit menemukan adanya hubungan antara tenor dan wahananya atau tingkat kemiripan yang samar-samar (Abrams, 1999: 105).

Metafora yang berdaya ekspresif tinggi seperti ...”Dengan kuku-kuku besi kuda menebah perut bumi”... ("Balada Terbunuhnya Atmo Karpo" karya Rendra). Metafora bersifat ekspresif, manakala hubungan antara tenor dan wahana dihayati berdasarkan persepsi pencipta (penyair) atau atas dasar kesamaan emosional dan rasa, maka akan memberikan daya

ekspresi yang kuat, memberikan keterkejutan atau ketegangan yang tinggi. Metafora yang demikian bersifat individual dan original (Subroto, 2011).

Wahab (1990: 85) membagi metafora menjadi dua jenis yaitu metafora universal dan metafora kultural. Metafora universal memiliki medan semantik yang sama di seluruh budaya di dunia baik lambang kias maupun makna yang dimaksudkan, sedangkan metafora kultural adalah metafora yang memiliki medan semantik untuk lambang dan maknanya terbatas pada satu budaya saja. Pola-pola konseptual masyarakat di dalam berpikir pun tercermin dari metafora-metafora kultural yang tercipta pada masyarakat tersebut.

Dasar pemikiran yang melandasi metafora yang terikat oleh budaya adalah keyakinan pada kenyataan bahwa penutur satu bahasa mempunyai lingkungan fisik dan pengalaman kultural yang khusus dimiliki sendiri, tidak dimiliki oleh penutur dari budaya lain. Dengan demikian kriteria yang dipakai untuk menentukan metafora yang terikat oleh budaya itu juga terbatas pada lingkungan fisik dan pengalaman kultural yang khas dimiliki oleh penutur asli bahasa Jawa saja.

Pembaca yang tidak mempunyai latar belakang budaya Jawa dapat saja mencari makna metafora Jawa yang sifatnya universal, asalkan ia dapat mencari arti kata yang dipakai sebagai simbol, misalnya dari kamus. Sebaliknya, tidak demikian halnya dengan metafora yang terikat oleh budaya Jawa sendiri. Mengenal kosakata yang dipakai sebagai simbol metafora berikut makna langsung dari kata-kata yang dipakai sebagai simbol itu tidak cukup menjamin pembaca mampu memahami metafora kelompok ini, karena penafsiran yang kaya makna terhadap metafora yang terikat oleh budaya itu tidak sekedar mengetahui makna langsung simbol yang dipakai. Pembaca harus cermat dan paham terhadap keterlibatan aspek-aspek lain seperti asosiasi budaya, norma, dan pranata sosial, etika moral, keyakinan, mitos, tradisi, dan aspek-aspek lain yang memungkinkan terciptanya metafora itu.

Penutur bahasa yang berbeda hidup di atas geografis dan waktu yang berbeda serta budaya yang berbeda pula, maka mereka akan memiliki pengalaman hidup yang tidak sama dengan pengalaman yang dimiliki penutur bahasa lain. Linguis tidak dapat memungkiri hal itu, termasuk fenomena penciptaan metafora.

Contoh metafora kultural adalah sebagai berikut (Wahab, 1990: 79).

“Matilah kau *bulan*
Telah mampus *bumi*
Mentari pun kewalahan”

‘Bumi’, ‘bulan’, dan ‘matahari’ adalah benda-benda cosmos. Dalam kutipan di atas, benda-benda tersebut tidak dapat dipakai dalam arti sebenarnya. Simbolisme tentang ‘bulan’ sangat bervariasi antara budaya yang satu dengan budaya yang lain. Ada yang mengasosiasikan ‘bulan’ dengan perempuan (Cirlot, 1971: 214) karena antara perempuan dan ‘bulan’ terdapat persamaan, yaitu masing-masing terikat oleh siklus. Namun demikian, di Indonesia ‘bulan’ diasosiasikan dengan keindahan. Di pihak lain ‘bumi’ dihubungkan dengan tempat tumbuhnya kebudayaan atau kebudayaan itu sendiri. Sementara itu, ‘matahari’ karena sifatnya universal melambangkan semangat atau sumber kehidupan. Dengan demikian benda-benda angkasa di atas dipakai penyair untuk menyatakan pandangannya yang pesimis yaitu tiadanya keindahan (dengan lambang ‘bulan’), tak berdayanya kebudayaan dengan lambang ‘bumi’, dan hilangnya semangat hidup (dengan lambang ‘matahari’).

Metafora pada setiap budaya berbeda-beda karena konsep pemikiran masyarakat pada tiap budaya berbeda-beda. Budaya dalam hal ini juga termasuk berbagai pengalaman hidup atau *bodily experience* yang senantiasa mempengaruhi penciptaan metafora. Oleh karena itu, untuk mengetahui makna sebenarnya dalam sebuah metafora, seseorang harus mengetahui konteks dan budaya di mana metafora tersebut muncul. Seseorang jika tidak mengetahui konteks dan budaya, maka interpretasi terhadap makna sebenarnya dari sebuah metafora dapat menjadi kliru. Hal ini sejalan dengan pendapat Searle (1979: 85) “...the hearer requires something more than his knowledge of language, his awareness of the condition of the utterance and background assumption that share with the speaker”. Lyons (1996: 280-281) juga memiliki pendapat serupa bahwa untuk mengetahui apakah suatu ungkapan hanya bermakna harfiah saja atau bermakna metaforis dibutuhkan konteks dan situasi pembicaraan. Ungkapan *John is a tiger* dapat bermakna harfiah saja atau bermakna metaforis berdasarkan konteks pembicaraan.

6. Fungsi Metafora

Masyarakat sering mempergunakan metafora. Hal ini mengandung implikasi mengenai letak penting metafora dalam berkomunikasi di dalam kehidupan. Berdasarkan uraian di atas dapat disarikan beberapa fungsi metafora yang mendasar.

a. Fungsi Mengatasi Kekurangan atau Keterbatasan Leksikon

Tidak ada perbandingan satu satu antara kekayaan pikiran atau idea atau satuan pikiran dengan kekayaan leksikon. Tidak mungkin setiap satuan ide/pikiran juga dilabeli

dengan satuan leksem. Satuan leksem adalah satuan dalam bahasa untuk membahasakan sesuatu atau benda atau perbuatan/kejadian atau keadaan. Yang dapat ditangkap adalah kekurangan atau keterbatasan leksikon untuk membahasakan setiap ide/gagasan, objek/benda, kejadian/peristiwa, kualitas, kuantitas dari sesuatu (Black, 2008: 108). Untuk mengatasi adanya keterbatasan leksikon tersebut, maka diciptakan metafora yang esensinya adalah adanya persamaan (*similarity*) antara dua satuan atau dua hal. Misalnya tatkala kita akan membahasakan bagian bukit di balik sana kita tak menemukan nama leksikon, maka kita buat metafora "punggung bukit", karena persamaan antara bagian bukit itu dengan bagian tubuh kita yang dilabeli dengan "punggung".

b. Fungsi Ekspresif

Fungsi metafora yaitu fungsi ekspresif inilah yang paling luas dan paling mendasar dalam dunia seni (sastra, lagu dan sebagainya). Dengan fungsi metafora ini mampu menimbulkan daya pikat, daya tarik, dan daya puitik dari sebuah tuturan. Ada kebaruan dan menghindari kebosanan. Fungsi ini membuat sesuatu yang sebenarnya mati/tak bernyawa menjadi sesuatu yang seolah-olah bernyawa, sesuatu yang sebenarnya abstrak menjadi konkret, sesuatu yang sebenarnya hanya fenomena alam biasa menjadi hidup/bernyawa dan sebagainya (Black, 2008: 110).

c. Fungsi Menghilangi atau Mengurangi Ketunggalnadaan (Monotonitas)

Cara berbahasa yang monoton akan menghasilkan kebosanan dan kebosanan akan menghadirkan kekurangmenarikan. Fungsi ini berkaitan erat dengan fungsi ekspresif. Oleh karena itu setiap penutur akan berusaha menghadirkan metafora untuk menghindari kebosanan. Di samping dasar keserupaan, sebenarnya kemunculan metafora juga didukung pola pikir kognitif. Jadi ada aspek kognisi yang diperbandingkan (Black, 2008: 112). Misalnya keluarga muda itu siap mengarungi samudera kehidupan. Secara kognisi diperbandingkan keluarga muda yang telah menikah dengan perjalanan sebuah kapal yang mengarungi samudera. Dalam perjalanan akan menjumpai ombak, bada, gelombang, tetapi juga angin sepoi-sepoi/lembut dan sebangsanya.

7. Seks dan Alat-alat Seks

a. Seks

Berbicara mengenai hubungan persetubuhan, tentu kita sering mendengar istilah seks, seksual, dan seksualitas. Menurut KBBI (2001: 1245) bahwa "seks" berarti 1) jenis kelamin dan 2) hal yang berhubungan dengan yang menyangkut alat kelamin masalah

persetubuhan (sanggama). Istilah "seksual" adalah hal yang bertalian dengan masalah seks atau hubungan persebadanan antara pria dan wanita. Istilah "seksualitas" adalah sifat, ciri, peranan, rangsangan seks atau kehidupan seks.

Pengeksplorasian masalah seks oleh manusia sesungguhnya didasarkan pada kesadaran dan kenyataan yang dialami manusia, bahwa seks memang menjadi salah satu kebutuhan pokok baginya. Seks tidak dapat dilepaskan atau dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Seks adalah pengiring serta pelengkap kehidupan manusia. Seks sangat penting dalam kehidupan manusia.

Manusia akhirnya menyadari dan memahami begitu bermanfaatnya kegiatan seksual itu baginya. Kegunaannya tidak hanya secara ragawi (biologis) semata, melainkan juga secara ragawi (kerohanian). Dengan demikian seks menjadi sesuatu yang aneh dan unik bagi sebagian manusia, amat dibutuhkan serta sangat penting karena menjadi pengiring serta pelengkap kehidupan, akan tetapi tidak dapat dibahas atau dibicarakan secara terbuka dan terang-terangan.

b. Alat Seks Utama Pria dan Wanita

Setiap manusia memiliki organ reproduksi yang terletak di bagian depan ginjal. Organ reproduksi disebut juga *traktus genitalis* berhubungan dengan *trakus urinarius*, tetapi tidak bersambung. Sebagian besar organ reproduksi terletak di luar *pelvis*. *Traktus genitalis* pada perempuan berhubungan dengan rongga *peritoneum* yang terletak dalam rongga panggul kecil.

Organ reproduksi pria mempunyai dua fungsi yaitu sebagai produksi sel kelamin dan pelepasan sel-sel ke organ reproduksi wanita. Adapun organ reproduksi pria terbagi menjadi lima bagian utama, yaitu: 1) sepasang testis, berfungsi menghasilkan sel sperma, 2) skrotum(kantung / pembungkus skrotum), berfungsi untuk mengatur suhu yang tepat bagi testis dan sel sperma; 3) saluran sperma terdiri dari epididimis yang berfungsi sebagai tempat pematangan dan penyimpanan sementara sel-sel sperma dan vas deferens berfungsi menyalurkan sperma dari testis menuju kantung sperma (vesikula seminalis); 4) penis adalah alat kopulasi (menyalurkan sel sperma atau semen ke organ reproduksi wanita); dan 5) uretra adalah organ reproduksi pria yang berfungsi menyalurkan sperma dan saluran urin.

Menurut Asmoro (2005: 96-97) penis atau zakar merupakan organ seksual lelaki yang menjadi ciri khas serta simbol utama kejantanan. Ukuran serta panjang penis memang

berbeda antara seorang lelaki dengan lelaki lainnya. Penis (zakar) terdiri dari beberapa bagian utama yaitu

1) kepala penis

Kepala penis adalah bagian ujung penis yang paling sensitif mendapat rangsangan terus menerus dalam hubungan seksual. Terdapat banyak saraf yang menyebabkan bagian tersebut sangat peka mendapat rangsangan.

2) batang penis

Batang penis terdiri dari tiga bentuk jaringan erektile yang berisi ruang-ruang pembuluh darah (*vaskuler*), nadi dan arteri. Ketika darah penuh memasuki ruang pembuluh darah, akan menyebabkan penis membesar dan mengeras atau dalam posisi ereksi.

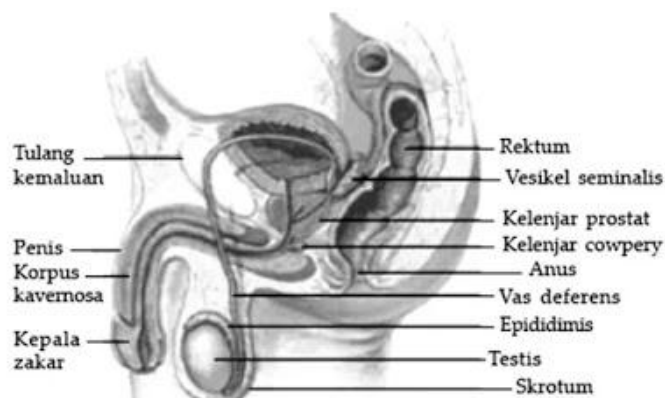
3) buah penis (*testis*)

Buah penis disebut juga buah pelir atau buah zakar berupa dua bola yang berada dalam skrotum yang menghasilkan sel-sel sperma. Sperma yang bercampur dengan lendir akan menjadi air mani dan dipancarkan oleh penis setelah ejakulasi. Dalam setiap tetes air mani tersebut terdapat ribuan sel sperma dan ribuan sel telur dan hanya satu yang terpilih untuk membuahi sel telur yang dikeluarkan indung telur (*ovarium*) hingga menjadi janin.

4) kantung buah penis (*skrotum*)

Skrotum adalah kulit tipis yang membungkus buah penis.

Titik-titik erotis seorang laki-laki yang paling sensitif agar gairah seksualnya segera meninggi terletak pada penis, buah pelir, skrotum, dan puting susu. Walaupun tidak sebesar puting perempuan, puting susu laki-laki mempunyai sensitivitas yang tinggi mengingat banyaknya ujung-ujung syaraf di tempat tersebut.



Gambar 1. Struktur Alat Reproduksi Pria

Organ reproduksi wanita terdiri dari alat kelamin luar dan alat kelamin dalam. Alat kelamin luar meliputi *vulva*, *mons pubis*, *mons veneris*, *labia mayora* (bibir besar), *labia minora* (bibir kecil), *klitoris*, *vestibulum vagina*, *himen* (selaput dara), *orifisium vagina*, *bulus vestibularis*, dan *glandula vestibularis mayor*. Alat *genitalia interna* (kelamin dalam) meliputi *vagina*, *rahim* (uterus), *tuba falopii*, *ovarium*, *peritoneum*, dan kelenjar *mamae* (Syaifuddin, 2011: 299-323).



Gambar 2. Struktur Alat Reproduksi Wanita

Secara umum wilayah sensitif dari tubuh perempuan agar gairah seksualnya segera meninggi jika mendapat rangsangan dan bahkan dapat menyebabkan perempuan mendapat orgasme, terletak di wilayah zona erotis paling sensitif dari tubuhnya yaitu:

1) vagina

Vagina merupakan salah satu tempat paling sensitif bagi perempuan sehingga mencapai orgasme jika zona eksklusif tersebut dirangsang.

2) *G-spot*

G-spot adalah sebuah titik di dalam vagina yang sangat sensitif mendapat rangsangan hingga sang wanita akan memuncak nafsunya jika titik *G-spot* tersebut dipermainkan. Titik ini terletak pada dinding atas lubang vagina, tepat di balik tulang kemaluan yang berjarak antara 3 hingga 7 sentimeter.

3) klitoris

Klitoris atau kelentit merupakan salah satu bagian super sensitif perempuan. Bagian ini yang paling sering menyebabkan si empunya mencapai orgasme jika mendapat stimulan (rangsangan) baik oleh pasangannya atau juga oleh si empunya sendiri.

c. Alat Seks Non Utama Pria dan Wanita

Wilayah seksual tubuh perempuan agar gairah seksual segera meninggi jika mendapat rangsangan dan bahkan dapat menyebabkan perempuan mendapatkan orgasme, selain alat seks utama terdapat pula alat seks non utama pada pria dan wanita. Secara umum laki-laki dan perempuan mempunyai zona erotis pada bagian-bagian tubuhnya atau dapat digolongkan ke dalam alat seks non utama selain alat kemaluan yaitu bibir, telinga, lidah, leher, dada, pantat, dan paha bagian dalam.

1) Payudara

Payudara merupakan simbol seksual perempuan dan merupakan salah satu zona erotis sang perempuan dan mampu membakar hasrat seksualnya jika ia mendapat rangsangan. Jika seorang lelaki merangsang daerah itu, maka si empunya payudara akan terbakar hasrat seksualnya hingga dapat pula mencapai orgasme.

2). Lubang anus dan kerampang

Lubang anus bagi sebagian perempuan juga merupakan zona sensitif jika mendapat rangsangan baik secara manual (melalui jari-jari tangan) maupun kemasukan penis laki-laki. Adapun kerampang (*perineum*) yakni daerah yang terletak antara lubang anus dan vagina. Perabaan pada zona itu dapat membuat gairah perempuan semakin meninggi.

3). Puting susu

Meski puting susu laki-laki tidak sebesar puting susu perempuan, bagian ini juga mempunyai sensitivitas yang tinggi mengingat banyaknya ujung-ujung syaraf di tempat tersebut seperti halnya puting susu perempuan.

4). Pantat, paha, bibir, dan leher

Perangsangan oral dapat dilakukan laki-laki maupun seorang perempuan menggunakan lidah dan bibirnya untuk mencumbu alat kelamin pasangannya. Pantat, leher, telinga, paha bagian dalam ketika dielus, dibelai, atau dicium akan memudahkan hasrat seksualnya bangkit.

8. Pengertian Ekspresi Seksual dan Aktivitas Seksual

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa ekspresi adalah pengungkapan atau proses pernyataan (memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan dsb): *sajak itu merupakan -- dr perasaan hatinya*; 2. Pandangan air muka yang memperlihatkan perasaan seseorang: -- *rasa tidak puas tergambar di wajahnya*. Mengekspresikan adalah

mengungkapkan (gagasan, maksud/perasaan, dsb) dengan gerak anggota badan, air muka, kata-kata, dsb: *ia berusaha – maksudnya dengan gerakan tangannya*. Adapun kegiatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah aktivitas; usaha, pekerjaan, ketangkasan (dalam berusaha); kegairahan (2008: 79). Dengan demikian aktivitas seksual sebagai suatu kegiatan atau kesibukan dalam hal seksual.

Ekspresi adalah pengungkapan atau proses pernyataan, memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan dan sebagainya (KBBI, 2008: 30). Ekspresi adalah ungkapan tentang rasa, pikiran, gagasan, cita-cita, fantasi, dan lain-lain. Sebagai suatu ungkapan, ekspresi merupakan tanggapan atau rangsangan atas berbagai fenomena sosial, kultural dan bahkan politik, yang memungkinkan terjalarnya pengalaman subjektif dari seniman kepada orang lain. Sebagai jiwa, ekspresi merupakan kristalisasi pengalaman subjektif seniman terhadap berbagai persoalan yang dipikirkan, direnungkan, dicita-citakan, diangan-angankan, dan apa yang difantaskan. Realitas itu menjadi sumber inspirasi lahirnya ide-ide dalam karya ciptaan seniman, sehingga ekspresi merupakan akumulasi ide yang membutuhkan sarana pengungkap, karena ide bukanlah sekedar ide tapi harus direalisasikan. Pada hakikatnya seni adalah bahasa komunikasi, baik bagi seniman itu sendiri dalam berdialog dengan karyanya secara internal, maupun dengan masyarakat secara eksternal.

Ide, pikiran, fantasi, angan-angan dan lain-lain penting untuk diobjektivikasi, direalisasi, dimanifestasikan ke dalam bentuk konkrit lahiriah. Hal ini hanya mungkin dilakukan dengan menciptakannya, dan tentu untuk menciptakannya memerlukan apa yang disebut teknik. Teknik menjadi bagian sentral bagi seniman, karena betapapun tingkat kemampuan seorang seniman tidak dapat lepas dari persoalan ini. Ide, pikiran, cita-cita dan lain-lain menjadi pendorong tentang apa yang hendak diekspresikan dan teknik menjadi sarana bagaimana untuk mengungkapkannya.

Ide, pikiran, emosi, fantasi dan lain-lainnya itu dapat merujuk (terinspirasi) melalui berbagai realitas, salah satunya dalam pengungkapan alat seksual maupun aktivitas-aktivitas seksual. Kadangkala ekspresivitas yang dibawa tidak secara serta merta ditangkap oleh *audience*, akan tetapi memerlukan perenungan dari amatan yang dilakukannya. Dengan demikian ekspresi agar dapat berkesan dan dapat memberikan gambaran perasaan secara tepat mengenai alat seksual, aktivitas-aktivitas seksual, dan dampak aktivitas seksual merupakan bagian penting yang harus dilakukan seorang pengarang dalam menciptakan karya sastra.

9. Konsep *Manunggaling Kawula Gusti*

Manusia memang membutuhkan seks dalam hidup dan kehidupan karena dari hubungan seksual, manusia mendapatkan manfaat yang sangat banyak. Namun demikian, manusia tidak dapat begitu saja bebas melaksanakan hubungan seksual kepada siapapun juga sekehendak hatinya, karena seks adalah sesuatu yang suci dan sangat pribadi. Sesungguhnya di balik kenikmatan yang bisa didapatkan dari hubungan seks, bahwa tujuan hubungan seks adalah mencapai dan mendapatkan kebahagiaan bersama. Seks digunakan bukan untuk mencapai kepuasan diri semata-mata dengan pasangannya. Egoisme atau sikap mementingkan diri sendiri dalam hubungan seks sebaiknya tidak menyertai hubungan intim ini.

Masalah seks bagi orang Jawa termasuk ranah spiritual. Perkawinan dianggap sesuatu yang suci, sakral, dan agung (Herusatoto, 2004: 79). Fokus perhatian seksologi Jawa, sebagaimana yang terungkap dalam SC yang terurai panjang lebar yaitu menekankan bahwa hubungan seks mempunyai tujuan yang mulia, di mana seks menjadi wahana menanam benih (*wiji*) untuk mendapatkan keturunan yang baik.

SC juga menyinggung mengenai penyimpangan-penyimpangan seksual seperti homoseksual, pelacuran, sikap sang adipati yang selalu berganti-ganti pasangan, tidak mau mawas diri, selalu mengumbar hawa nafsu, mempresentasikan betapa besar nafsu keserakahan yang dimiliki manusia. Nafsu-nafsu tersebut diibaratkan mampu *njugrugke* 'meruntuhkan' gunung dan *ngasatke* 'mengeringkan' lautan.

Perjalanan hidup manusia mulai dari belum ada, ada, sampai tiada, manusia mengalami perjalanan panjang. Perjalanan itu yang dikenal dengan hidup. Proses turunnya manusia kepada ibu diawali dengan ungkapan rasa sejati. Rasa sejati ini diungkapkan oleh Mas Cebolang, yaitu adanya manusia diawali dari tidak (*ora*), melalui orang tua. Jatuhnya rasa mulia akhirnya menjadi bayi di dalam rahim ibu. Selanjutnya bayi lahir dilengkapi dengan pancaindera. Berdasarkan kutipan itu tampak bahwa seks merupakan sebuah pengembaraan batin. Seks sebagai *laku* yang melukiskan perjalanan panjang terjadinya manusia sejak *wiji aji manêtês* dalam sebuah wadah gaib.

Hidup manusia dikuasai oleh 4 jenis nafsu, yakni *aluamah*, *amarah*, *supiah*, dan *mutmainah*. Keempat nafsu tersebut saling berebut menang dalam diri manusia. Ketiga nafsu yang lain selalu ingin merobohkan *nafsu mutmainah*, karena *mutmainah* adalah nafsu yang baik, yaitu nafsu di dalam sanubari, hati sempurna, bersifat sabar, tawakal, keselamatan, *narima*, dan berwarna putih. Adapun *nafsu amarah* biasanya berwujud kemarahan, berwarna

merah, *nafsu aluamah* berwarna hitam (nafsu makan, egois), dan *nafsu supiah* berwarna kuning (nafsu terhadap keindahan, asmara) (Herusatoto, 2004: 109).

Aneka nafsu itu akan menggerakkan daya seks manusia. Hal yang paling penting dalam memunculkan birahi adalah nafsu *supiah* dan *mutmainah*. Supiah adalah nafsu yang mengarah ke keindahan rupa. Jika seks memburu keindahan maka akan muncul kejahatan. Itulah sebabnya nafsu *supiah* perlu diimbangi dengan nafsu *mutmainah*. *Mutmainah* adalah nafsu kesucian. Manakala seks diarahkan menuju kesucian, berarti akan berusaha menumbuhkan bibit untuk menjadi orang yang baik. Bila manusia mampu mengendalikan keangkaramurkaan (hitam), kemarahan (merah), dan kejahatan (kuning), serta dapat melakukan kesucian (putih) maka ia dapat mencapai keadaan *maunggaling kawula gusti* 'bersatu dengan Tuhan'.

Konsep *manunggaling kawula Gusti* memberikan pengertian pada beberapa hal menyangkut asal dan tujuan hidup. Manusia harus tahu asal dan tujuan hidup. Dalam hal ini manusia harus bertanya dan mencari tahu asal dan tujuan hidup. SC mengajarkan bahwa manusia dilarang hidup jika tidak tahu tujuan hidupnya atau *sangkan paraning dumadi*. Tujuan hidup dalam kaitan ini adalah bersatu (*manunggal*) dengan Tuhan. Manusia sebelum mencapai tataran *manunggaling kawula Gusti*, ia harus mulai menyadari keberadaannya, ia akan menemukan kondisi keterbatasannya (Nurnaningsih, 2010: 270).

Manusia yang mencapai *manunggaling kawula Gusti* atau *roroning atunggal* atau *pamoring Gusti kawula* adalah manusia yang dapat bersatu dengan Tuhan. Menurut Seh Amongraga bahwa hal ini merupakan perumpamaan penyatuan jiwa dan raga dan harus sampai pada kondisi *awang-uwung*, serta mampu mencegah hawa nafsu dan *mati raga*. Oleh karena itu, masyarakat Jawa menganggap bahwa masalah yang berhubungan dengan seksualitas dianggap sesuatu yang suci, indah, agung dan sakral, maka perlu dipersiapkan kematangan baik jasmani maupun rohani dalam rangka untuk menumbuhkan *bibit* 'keturunan' yang baik, menumbuhkan manusia yang unggul mengerti *sangkan paraning dumadi*, dalam rangka menuju *manunggaling kawula gusti*. Dengan demikian puncak ajaran dan penghayatan seks dalam tradisi Jawa adalah mengerti *sangkan paraning dumadi* yaitu mengetahui asal-usul kemanusiaan dan tujuan kesempurnaan hidup manusia.

Ekspresi seksual yang terlihat dari seorang laki-laki maupun perempuan dapat dijadikan salah satu cermin bagaimana keyakinannya terhadap Tuhan. Hal ini dicontohkan oleh Seh Amongraga dan Niken Tambangraras. Selama 40 hari lamanya Seh Amongraga

memberikan wejangan kepada Niken Tambangraras. Niken Tambangraras pada malam pengantin hanya diliputi oleh nafsu birahinya dan belum mampu mengendalikan emosi seksualnya. Seseorang ketika sudah memahami dan menghayati mengenai seks, bahwa seks sebenarnya tidak hanya digunakan sebagai pelampiasan nafsu birahi, maka ia sesungguhnya sudah mengerti *sangkan paraning dumadi* 'mengetahui asal-usul kemanusiaan dan tujuan kesempurnaan hidup manusia' dalam rangka menuju *manunggaling kawula Gusti*.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian metafora alat-alat seksual, aktivitas seksual, dan dampak aktivitas seksual dalam *SC* karya Pakubuwana V dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Tahap penelitian pertama, *SC* karya Pakubuwana V yang dibantu para pujangga yaitu Yasadipura II, Raden Ngabei Ranggasutrasna, dan Raden Ngabei Sastradipura menarik untuk dikaji karena berisi berbagai ilmu pengetahuan Jawa atau sering disebut sebagai ensiklopedi kebudayaan Jawa. *SC* memuat berbagai ajaran antara lain kenegaraan, arsitektur adat-istiadat, budi pekerti, religi, seni, dunia flora dan fauna, obat-obatan tradisional, makanan tradisional, dan seksualitas. Khusus mengenai masalah seksualitas dalam *SC* menarik untuk dikaji secara linguistik karena banyaknya pemanfaatan bahasa berupa metafora.

Masalah seksualitas merupakan masalah yang fundamental dalam kehidupan manusia, akan tetapi masyarakat masih banyak menganggap tabu. Selain itu pengarang sebenarnya pandai memetaforakan seksualitas yang meliputi metafora alat-alat seksual, aktivitas seksual, dan dampak aktivitas seksual. Beliau sangat mahir menyusun metafora itu sehingga memberikan dampak bagi pembaca bahwa paparan seksualitas itu menjadi indah, menarik, dan tidak vulgar serta layak dijadikan warisan budaya yang penting.

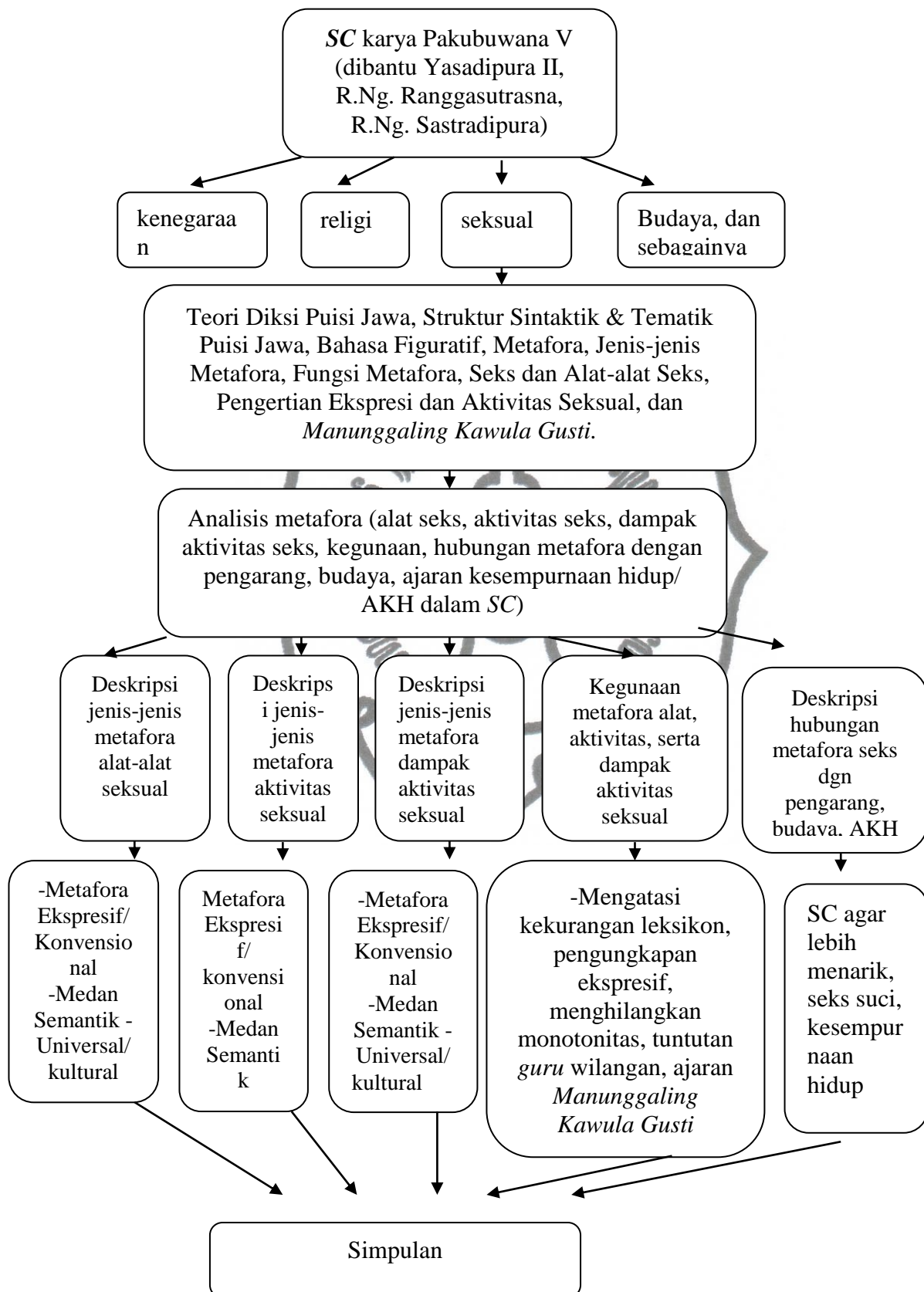
Pengkajian metafora dalam *SC*, peneliti memerlukan bekal mengenai teori bahasa/diksi dalam puisi Jawa (*tembang macapat*); struktur sintaktik dan struktur tematik dalam puisi; bahasa figuratif, idiom, kias; metafora dan simile; jenis-jenis metafora, metafora ekspresif dan konvensional; fungsi metafora; seks, dan alat-alat seks; pengertian ekspresi seksual dan aktivitas seksual; konsep *manunggaling kawula Gusti*; serta teori psikologi sastra dalam rangka mengungkapkan psikologi Pakubuwana dalam menciptakan metafora. Naskah *SC* 12 jilid yang diterbitkan oleh Karkono Partokusumo atau Kamajaya melalui Yayasan Centhini Yogyakarta pada tahun 1986 menjadi sumber data utama. Teknik pengumpulan data melalui teknik simak catat, pustaka serta wawancara kepada informan.

Kegiatan yang dilakukan selanjutnya adalah analisis data yaitu mengklasifikasi jenis-jenis metafora alat-alat seksual, aktivitas seksual, dampak aktivitas seksual, kegunaan metafora alat, aktivitas dan dampak aktivitas seksual dalam menyumbang keindahan SC, serta mendeskripsikan hubungan metafora alat-alat seksual, metafora aktivitas seksual, dan metafora dampak aktivitas seksual dalam SC dengan pengarang, budaya Jawa, dan ajaran kesempurnaan hidup. Semua data yang berkaitan dengan masing-masing aspek itu dikumpulkan menjadi satu kemudian dilakukan **pembahasan**, dibahas secara kritis dan mendalam.

Jenis-jenis metafora alat-alat seksual, aktivitas seksual, dan dampak aktivitas seksual akan dibahas berdasarkan berbagai teori metafora Taylor, Saeed, Leech mengenai tiga elemen penyusun metafora yaitu *tenor*, *vehicle* dan *ground*. Selain itu akan dipilah, apakah termasuk metafora ekspresif/konvensional, metafora universal/kultural, metafora hidup atau mati, dan dilakukan pula kajian medan semantiknya menurut teori Haley dan Wahab. Kegunaan metafora dalam SC akan dihubungkan pula dengan konteks pengarang serta kondisi sosiokultural masyarakat Jawa pada waktu itu, antara lain sebagai wujud ajaran *Manunggaling Kawula Gusti*.

Kegiatan terakhir dalam penelitian ini adalah menarik suatu simpulan mengenai jenis-jenis metafora alat-alat seksual, aktivitas seksual, dampak aktivitas seksual, kegunaan metafora alat, aktivitas dan dampak aktivitas seksual dalam menyumbang keindahan SC, serta hubungan metafora alat-alat seksual, metafora aktivitas seksual, dan metafora dampak aktivitas seksual dalam SC dengan pengarang, budaya Jawa, dan ajaran kesempurnaan hidup. Simpulan yang ada diharapkan mampu menjawab rumusan masalah yang ada dan bisa menghasilkan temuan yang baru.

Kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan pada bagan berikut.



Bagan 2. Kerangka Berpikir Penelitian